



UNIVERSITAS INDONESIA

**FENOMENA PERKEMBANGAN PERUMAHAN MUSLIM
STUDI KASUS : CINERE INSANI RESIDENCE
DAN GRIYA INSANI KUKUSAN, DEPOK**

***MOSLEM HOUSING COMMUNITY DEVELOPMENT
PHENOMENA
CASE STUDIES : CINERE INSANI RESIDENCE
AND GRIYA INSANI KUKUSAN, DEPOK***

SKRIPSI

**SITI CHAERANI DEWANTI
0405050541**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FENOMENA PERKEMBANGAN PERUMAHAN MUSLIM
STUDI KASUS : CINERE INSANI RESIDENCE
DAN GRIYA INSANI KUKUSAN, DEPOK**

***MOSLEM HOUSING COMMUNITY DEVELOPMENT
PHENOMENA
CASE STUDIES : CINERE INSANI RESIDENCE
AND GRIYA INSANI KUKUSAN, DEPOK***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**SITI CHAERANI DEWANTI
0405050541**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Siti Chaerani Dewanti
NPM : 0405050541
Tanggal : Juni 2009
Tanda Tangan :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Siti Chaerani Dewanti
NPM : 0405050541
Departemen : Arsitektur
Judul Skripsi :

FENOMENA PERKEMBANGAN PERUMAHAN MUSLIM STUDI KASUS : CINERE INSANI RESIDENCE DAN GRIYA INSANI KUKUSAN, DEPOK

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dita Trisnawan, S.T, M. Arch, STD ()
Penguji : Prof. Ir. Triatno Judo Hardjoko, M.Sc, Ph.D ()
Penguji : Ir. Acmad Hery Fuad, M.Eng ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 1 Juli 2009

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil 'alamin, penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Selama proses penulisan, begitu banyak pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Hendrajaya Isnaeni, selaku koordinator Skripsi. yang telah memberikan pengarahan dan dukungan moral kepada para mahasiswanya selama masa penulisan skripsi ini.
- Mas Dita Trisnawan, sebagai pembimbing skripsi, yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran, tekanan, dan juga masukan selama masa pembimbingan skripsi hingga selesai.
- Bapak Prof. Ir. Triatno Judo Hardjoko, M.Sc, Ph.D dan Bapak Ir. Acmad Hery Fuad, M.Eng selaku penguji pada saat sidang skripsi. Terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan.
- Pihak-pihak dari Cinere Insani Residence:
Bapak Andi Azisi (*Project Manager* CIR), Bapak Ahmad (Ka. Divisi Operasional & Keuangan CIR), Bapak Heru (*Site Engineer* CIR), Mbak Yelly (Divisi Marketing), serta seluruh staff di kantor CIR dan penghuni CIR yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner dan wawancara.
- Pihak-pihak dari Griya Insani Kukusan:
Bapak Kamil (Ketua Forum Silaturahmi Warga GIK) & Ibu Ani; Mbak Novi & Rani; Ibu Hj. Emiyati; serta seluruh penghuni GIK yang begitu ramah dan juga telah meluangkan waktu untuk wawancara, mengisi kuisioner, dan memfoto rumahnya.
- Ibnu, yang menjadi teman diskusi paling setia selama satu semester ini
- Fajar dan Evi, atas informasi mengenai teori Islam

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada mereka yang selalu memberi semangat dan dukungan selama penulisan skripsi, yaitu:

- Mama, sebagai pemberi masukan dan editor yang handal; Papa atas dukungan moralnya. Saudara-saudaraku: Rio & Indah (serta si calon Rio Jr.), Hani (terima kasih untuk laptop dan “abstract”-nya), dan Dimas (yang telah meramaikan suasana malam hari), Tante Indra, atas semua *gadget* dan akses internetnya yang *unlimited*, Om Ir yang kadang mengantar ke kampus.
- Rika, Dhestri, Indah, dan Novi, *love u all...*
- Teman se-geng perasistensian: Arman, terima kasih untuk tidak meninggalkanku selama asistensi. Jonathan, ayo semangat, masih ada semester depan!
- Teman-teman 2005, terima kasih atas kebersamaan selama 4 tahun ini. Untuk semua yang setia *online* di YM: Oho, Niken, Tezza, Dilla, Adi, Innes, Iiril, Willy, Leon, Romie, Fathur, Dewi, dan semuanya...
- Mbak-mbak Wiradha Pusjur: Luki, Maya, Najjah, Miranti, Reni, Tasya.
- Mbak Uci dan mbak-mbak TU lainnya (lagi-lagi saya tidak mengetahui namanya, maaf...), Dedi, Pak Endang, Pak Minta, Zay.
- Para senior Ars: Anna, Masyi, Laksi, Tito, Abe, Putera, Ajo, Mayang, Mirja, Alif, mbak Cindy, Anniz, Terry, Debol, Gemblung.
- Para adikku: Apel, Ajeng, Rizki. Juga buat Ninin, Jempol, Medina, Meitha, dan semua angkatan 2006, 2007, 2008. *Special thanks* untuk semua anak-anak Pengars atas perhatiannya atas skripsiku.
- Dan juga selalu ada terima kasih buat Susanto Ginanjar Putro atas kebersamaannya selama ini, terutama di saat darurat seperti kemarin :) Sukses buat satu semester lagi!

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, saran dan kritik diperlukan agar penulis menjadi lebih baik. Terima kasih.

Depok, Juni 2009
Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Chaerani Dewanti
NPM : 0405050541
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**FENOMENA PERKEMBANGAN PERUMAHAN MUSLIM
STUDI KASUS : CINERE INSANI RESIDENCE
DAN GRIYA INSANI KUKUSAN, DEPOK**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 17 Juli 2009

Yang Menyatakan

(Siti Chaerani Dewanti)

ABSTRAK

Nama : Siti Chaerani Dewanti
Departemen : Arsitektur
Judul : Fenomena Perkembangan Perumahan Muslim. Studi kasus:
Cinere Insani Residence dan Griya Insani Kukusan, Depok

Islam sebagai agama terbesar di Indonesia telah berkembang dengan pesat, salah satunya pada arsitektur. Saat ini jamak dijumpai perumahan muslim, terutama di Depok. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa arsitektur Islam yang diterapkan pada perumahan tersebut. Prinsip-prinsip arsitektur Islam diperoleh melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan sumber utama *syariah* (hukum Islam). Metode yang dilakukan adalah kajian teori dan literatur, pengamatan di lapangan, serta wawancara pihak-pihak yang terkait. Hasil dari penulisan ini adalah pada perumahan yang dianalisis, prinsip arsitektur Islam tidak diterapkan secara konsisten dan menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dipahami oleh masyarakat bahwa perumahan muslim tidak sama dengan perumahan Islami.

Kata kunci: Islam, arsitektur Islam, perumahan muslim

ABSTRACT

Name : Siti Chaerani Dewanti
Department : Architecture
Title : Moslem Housing Community Development Phenomena.
Case Studies: Cinere Insani Residence and Griya Insani
Kukusan, Depok

Islam as the largest religion's community in Indonesia had grown rapidly, including in Architecture sector. Nowadays, Moslem housing community can be easily being found, mostly in Depok area. The thesis is written in order to know the Islamic architecture which is implemented in that housing community. This Islamic architecture principal is gathered from the concept of Al-Qur'an and Hadits; the basic source of *syariah* (Islamic Law). The methods used in this thesis are theoretical and literature studies, observation, and interviews. This thesis found that Islamic architecture principal is not implemented consistently and thoroughly. Thus, it is need to be understood by the public that Moslem housing community is different with Islamic housing.

Keywords: Islam, Islamic architecture, Moslem housing community

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 - PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Permasalahan	2
1. 3. Tujuan Penulisan.....	3
1. 4. Ruang Lingkup Penulisan	3
1. 5. Metode Penulisan.....	3
1. 6. Sistematika Penulisan	4
BAB 2 - TINJAUAN PUSTAKA	5
2. 1 . Pengertian Islam.....	5
2. 2. Hakekat Rumah Bagi Seorang Muslim.....	6
2. 3. Karakteristik Lingkungan Perumahan Muslim	8
2. 3. 1. Rumah	8
2. 3. 2. Masjid	21
2. 3. 3. Pasar (Area Komersil).....	24
2. 3. 4. Edukasi (Pendidikan)	27
BAB 3 - STUDI KASUS	28
3. 1. Cinere Insani Residence (CIR)	28
3. 1. 1. Profil CIR	28
3. 1. 2. Tipe Rumah.....	30
3. 1. 3. Konsep Perumahan	33
3. 1. 4. Masjid	35
3. 1. 5. Pasar (Area Komersil).....	36
3. 1. 6. Edukasi (Pendidikan)	37
3. 2. Griya Insani Kukusan (GIK).....	38
3. 2. 1. Profil GIK	38
3. 2. 2. Konsep Perumahan	40
3. 2. 3. Masjid	41
3. 2. 4. Pasar (Area Komersil).....	42
3. 2. 5. Edukasi (Pendidikan)	42

BAB 4 - ANALISA STUDI KASUS	44
4. 1. Cinere Insani Residence (CIR)	44
4. 1. 1. Rumah	44
4. 1. 2. Ruang Luar Rumah	49
4. 1. 3. Masjid	52
4. 1. 4. Pasar (Area Komersil).....	52
4. 1. 5. Edukasi (Pendidikan)	53
4. 1. 6. Pencitraan Islam melalui Simbol	54
4. 2. Griya Insani Kukusan (GIK).....	55
4. 1. 1. Rumah	55
4. 2. 2. Ruang Luar Rumah	59
4. 2. 3. Masjid	61
4. 2. 4. Pasar (Area Komersil) & Edukasi (Pendidikan).....	62
BAB 5 - KESIMPULAN.....	63
LAMPIRAN.....	65
Lampiran 1. Brosur Cinere Insani Residence	65
Lampiran 2. Brosur Griya Insani Kukusan	68
Lampiran 3. Form Kuisisioner.....	69
Lampiran 4. Data Hasil Kuisisioner	71
DAFTAR REFERENSI.....	76
DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY).....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Skema Struktur Keluarga Muslim.....	9
Gambar 2. 2 Contoh rumah keluarga besar tradisional di Jeddah	10
Gambar 2. 3 (a) Denah Rumah Rasulullah SAW, (b) Ilustrasi Suasana Rumah Rasulullah SAW di Madinah	11
Gambar 2. 4. Contoh Rumah di Madinah	12
Gambar 2. 5. Contoh Skema Pembagian Ruang Privat Dan Ruang Publik.....	13
Gambar 2. 6. Penggunaan <i>Mushrabiyah</i>	14
Gambar 2. 7. (a) Site plan daerah Fez, (b) Gambar Skematik <i>Skifa</i>	15
Gambar 2. 8. (a) Denah rumah sederhana tradisional di Arab Saudi, (b) suasana ruang tamu	16
Gambar 2. 9. Peletakan wc yang dianjurkan sesuai hadits.	16
Gambar 2. 10. Skema Pola Jalan <i>cul-de-sac</i>	19
Gambar 2. 11. Jalan di Perumahan Baghdad.	20
Gambar 2. 12. Skema Jatuh Sinar Matahari.....	21
Gambar 2. 13. Foto Perumahan di Aleppo	21
Gambar 2. 14. Denah Pengembangan Rumah Rasulullah SAW	23
Gambar 2. 15. Diagram Skematik Jarak antara Rumah dengan Masjid	23
Gambar 2. 16. Diagram Skematik Radius Keberadaan Masjid	24
Gambar 2. 17. Pasar dengan tipe linear	25
Gambar 2. 18. Peta kota Jibla, Yaman.....	25
Gambar 2. 19. Peta Kota <i>Old Aleppo</i>	26
Gambar 2. 20. (a) Pasar Informal di Fez (b) PKL di Depok.....	26
Gambar 2. 21. Skema Kota Marrakesh.....	27
Gambar 3. 1. Lokasi Cinere Insani Residence	29
Gambar 3. 2. Huruf ' <i>hamzah</i> ' dan Logo CIR	30
Gambar 3. 3. Site Plan Cinere Insani Residence.....	30
Gambar 3. 4. Denah dan Tampak Tipe Amiera	31
Gambar 3. 5. Denah dan Tampak Tipe Jasmine	31
Gambar 3. 6. Denah dan Tampak Tipe Sapphire.....	32
Gambar 3. 7. Denah dan Tampak Tipe Tursina.....	32
Gambar 3. 8. Denah Salah Satu Rumah dan Inzet.	33
Gambar 3. 9. Plafon pada salah satu rumah.....	34
Gambar 3. 10. Suasana antar Rumah	34
Gambar 3. 11. Skema Pagar Pembatas CIR.....	35
Gambar 3. 12. Rencana Letak Masjid.....	35
Gambar 3. 13. Lokasi Tapak Masjid.....	36
Gambar 3. 14. Rencana Lokasi Area Komersil	37
Gambar 3. 15. Tampak Rencana Ruko	37
Gambar 3. 16. Lokasi Sekolah di Sekitar CIR.....	38
Gambar 3. 17. Lokasi Griya Insani Kukusan.....	38
Gambar 3. 18. Site Plan GIK	39
Gambar 3. 19. Tampak dan Denah Tipe 36	39
Gambar 3. 20. Komposisi Penghuni GIK	40

Gambar 3. 21. Skema Pagar Pembatas CIR.....	41
Gambar 3. 22. Letak Masjid GIK	42
Gambar 3. 23. Lokasi Sekolah di Sekitar CIR.....	43
Gambar 4. 1. Denah rumah Bpk. Reza	45
Gambar 4. 2. Tampak Plafon di Rumah Penghuni	45
Gambar 4. 3. Gambar Potongan Rumah Tipe Tursina.....	46
Gambar 4. 4. Tampak depan salah satu rumah.	46
Gambar 4. 5. Kondisi Dapur	47
Gambar 4. 6. Skema ruang publik dan privat pada setiap rumah	48
Gambar 4. 7. Contoh Pemakaian Tirai di Dalam Rumah	48
Gambar 4. 8. Suasana Depan Rumah.....	49
Gambar 4. 9. Tampak dari dalam ke luar rumah	50
Gambar 4. 10. Tembok Pembatas dan Pola Sirkulasi di CIR	50
Gambar 4. 11. Skema Potongan Jalan	51
Gambar 4. 12. View Kubah Emas	51
Gambar 4. 13. Huruf <i>hijaiyah</i> dan modifikasinya pada logo dan bangunan	54
Gambar 4. 14. Beberapa Contoh Denah Rumah di GIK.....	55
Gambar 4. 15. Perbandingan Tampak Dua Rumah	55
Gambar 4. 16. Bukaan pada Salah Satu Rumah	56
Gambar 4. 17. Tampak Salah Satu Rumah dik GIK.....	57
Gambar 4. 18. Skema Ruang Peralihan	57
Gambar 4. 19. Tampak Rumah yang tidak berpagar	59
Gambar 4. 20. Suasana Perumahan pada Sore Hari.....	59
Gambar 4. 21. Pola Sirkulasi di perumahan GIK & Skema Hierarki Jalan.....	60
Gambar 4. 22. Perbandingan Jalan antara blok A dan D	61
Gambar 4. 23. Suasana di Dalam Masjid.....	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Ketika mendengar kata Arsitektur Islam, orang cenderung mengasosiasikan sebagai mesjid dan tempat peribadatan lainnya, sedangkan sebagai rumah atau perumahan, tidak semua orang mengetahuinya. Sesungguhnya Arsitektur Islam tidak hanya menyangkut mesjid atau sebuah bangunan, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas warga dan adab-adab yang berlaku sesuai syariat Islam.

Jika melihat dari sejarah, ada pendapat yang berbeda-beda tentang asal-muasal arsitektur Islam. Ada yang menyebutkan, arsitektur Islam dimulai pertama kali pada saat Rasulullah SAW beserta para sahabatnya membangun mesjid Nabawi di Madinah pada awal tahun Hijriah atau sekitar tahun 622 Masehi. Ada pula yang menyebutkan bahwa cikal bakal arsitektur Islam adalah kiblat umat Islam di seluruh dunia, yaitu Ka'bah, yang direkonstruksi pada tahun 630 M. Walaupun bentuk kedua bangunan tersebut masih sangat sederhana, namun hal itu dianggap sebagai cikal bakal dimulainya arsitektur Islam. (Republika, 2009)

Kini arsitektur Islam berkembang luas. Tidak hanya mengenai bangunan peribadatan saja, tapi juga merambah ke bangunan sekular (rumah, kantor, gedung). Seiring dengan perkembangan zaman, khazanah arsitektur Islam semakin beragam karena telah berpadu dengan lainnya, seperti Roma, Persia, dan China.

Lalu bagaimana dengan di Indonesia? Islam masuk ke Indonesia sekitar awal abad ke-13, dibawa oleh pedagang dari Arab, Persia, Timur Tengah, India, dan China. Saat itu di Indonesia sudah berkembang agama-agama lain, seperti Hindu, Buddha, dan Kristen. Pada masa awal perkembangannya, Islam tumbuh di daerah

pesisir pantai dan dekat dari pelabuhan. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh para pedagang yang melakukan interaksi dengan penduduk pribumi. Islam dapat diterima dengan baik karena menggunakan pendekatan yang menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat pada masa itu, yang didominasi oleh kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Metode penyebaran yang dilakukan adalah seperti pertunjukan wayang, gamelan, pengobatan, dan juga pesantren.

1. 2. Permasalahan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2005, penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam sebesar 87% (tercatat ada 182.083.594 jiwa dari 208.819.860 jiwa). Dari jumlah tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di seluruh dunia (ptkpt.net).

Melihat hal ini, tentu saja produk-produk yang bertemakan Islam (produk Islami) menjadi cukup berkembang karena jumlah kaum muslim di Indonesia menjadi potensi pasar yang menjanjikan. Produk-produk Islami tersebut diantaranya adalah produk *fashion*, biro perjalanan umrah/haji, bahkan juga bidang perbankan. Maraknya perkembangan produk Islami juga ditengarai sebagai meningkatnya kesadaran masyarakat muslim akan pentingnya membeli / menggunakan produk-produk yang sesuai dengan *syariah* Islam.

Di antara banyak produk Islami tersebut, yang menarik disimak adalah munculnya kehadiran Perumahan Muslim. Perumahan ini mengadaptasi konsep Arsitektur Islam. Perumahan-perumahan ini muncul karena dua hal, pertama karena memang lingkungan tersebut dari awal sudah didominasi oleh kaum muslim. Sedangkan yang kedua, perumahan muslim itu muncul karena 'kesengajaan' dari developer yang menangkap kebutuhan perumahan khusus muslim. Alasan kedua ini muncul baru beberapa tahun belakangan.

Dalam Al-Qur'an itu sendiri tidak disebutkan secara jelas seperti apakah arsitektur Islam itu. Al-Qur'an lebih banyak menyebutkan bagaimana seharusnya tingkah laku manusia agar sesuai dengan *syariah*. Dari sini timbul pertanyaan dalam diri

penulis, seperti apakah ber-arsitektur yang sesuai dengan masyarakat Islam dan *syariah* itu? Apakah dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kualitas ibadah ummat muslim? Dengan itu, kita dapat menilai apakah perumahan muslim tersebut dibangun karena adanya kesadaran tentang ajaran agama, atau hanya karena 'latah' dan dijadikan komoditas perdagangan.

1. 3. Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa arsitektur yang sesuai dengan *syariah* Islam dan bagaimana penerapannya pada perumahan muslim. Dengan mengetahui hal itu, dapat menjelaskan fenomena perkembangan perumahan muslim, khususnya di area Depok. Sekaligus diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kita akan kekayaan arsitektur Islam.

1. 4. Ruang Lingkup Penulisan

Bahasan penulisan skripsi ini dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar Islam karena nilai-nilai Islam banyak mempengaruhi kehidupan individu dan juga masyarakat. Sedangkan ruang lingkup permasalahan yang dibahas ditekankan penerapan prinsip arsitektur Islam pada perumahan muslim sebagai penjabaran terhadap fenomena perkembangan perumahan muslim tersebut.

1. 5. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan dalam dua metode. Pertama, pengumpulan data melalui berbagai sumber, misalnya buku-buku, literatur, serta dari media internet dan kemudian dikaji sesuai dengan bahasan skripsi ini. Kedua adalah dengan melakukan studi kasus di lapangan, yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak pengembang dan warga, serta mengamati wilayah sebagai data penunjang.

1. 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN. Terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan dalam pembahasan topik skripsi

BAB II – KAJIAN PUSTAKA. Meliputi bahasan dan kajian teori yang didapatkan penulis dari literatur, buku, internet, dan media lainnya yang terkait dengan topik skripsi

BAB III – STUDI KASUS. Membahas secara singkat mengenai studi kasus, yaitu Cinere Insani Residence dan Griya Insani Kukusan, yang meliputi profil perumahan, konsep perumahan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dasar teori.

BAB IV – ANALISA STUDI KASUS. Berisi analisa studi kasus, serta kaitannya dengan teori-teori yang dijabarkan sebelumnya sebagai bahan penilaian.

BAB V – KESIMPULAN. Berisi kesimpulan akhir dari analisis teori dan studi kasus yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat pada topik skripsi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 . Pengertian Islam

Islam berasal dari bahasa Arab, *silm* yang berarti damai. Islam dipahami sebagai sebuah kepercayaan kepada Allah, dan tunduk kepada Allah serta kehendak-Nya (Mortada, 2003). Ketika seseorang mempercayai Islam sebagai agamanya maka ia disebut sebagai seorang muslim, yang meyakini hanya Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dalam Islam, setiap kehidupan manusia harus taat kepada kehendak-Nya. Segala aspek kehidupan manusia, seperti sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain harus selaras dengan petunjuk Allah melalui Al-Qur'an dan *sunnah*. Ini yang disebut *syariah* (hukum Islam).

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata Islam disebut *diin* yang berarti sistem dan aturan hidup yang menyeluruh dan lengkap (Aprilia, 2009, hal 19). Dalam Al-Qur'an juga telah disebutkan bahwa Allah mewajibkan setiap umat manusia untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia selain kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Surat Ali-Imran [3] ayat 112: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) manusia ...”

Dari penjabaran tersebut, jelas bahwa dalam Islam mengandung dua aspek, yaitu pertama, menjaga hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) yang diwujudkan dalam bentuk beribadah kepada-Nya dan menjalankan kehidupan sesuai yang dikehendaki-Nya. Sedangkan yang kedua adalah menjaga hubungan manusia kepada manusia lainnya (*hablun minannas*). Kedua aspek inilah yang menjadi ciri dalam masyarakat Islam.

2. 2. Hakekat Rumah Bagi Seorang Muslim

Pada dasarnya dalam Al-Qur'an telah disebutkan beberapa fungsi rumah, yaitu rumah sebagai tempat tinggal (Surat An Nahl [16]: 80, "Dan Allah menjadikan rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal ...) dan sebagai tempat bernaung (Surat An Nahl [16]: 81, "Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah dia ciptakan ...). Menurut Zein Moedjiono (1995), hakekat rumah tinggal seorang muslim adalah:

- Rumah adalah harta titipan Allah SWT. Pada dasarnya semua yang berada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT. Manusia boleh menguasainya, namun tidak secara mutlak (Surat Al Hadiid [57]: 7, "... dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya..."). Harta adalah titipan Allah SWT, oleh karena itu hanya untuk dinikmati, disyukuri, untuk mencari ridho-Nya, dan untuk beribadah.
- Rumah untuk menuju kesejahteraan duniawi. Rumah mempunyai fungsi untuk menghantarkan keluarga yang mendiaminya kepada kesejateraan hidup di dunia dengan sebaik-baiknya. Fungsi tersebut antara lain:
 1. Fungsi *mawaddah wa rahmah*; tempat terselenggaranya kehidupan suami istri yang penuh cinta kasih dan sayang yang sesuai ajaran Islam.
 2. Fungsi untuk mendidik anak; pendidikan di rumah adalah awal bagi pendidikan anak dari sejak lahir.
 3. Fungsi untuk siklus kehidupan sehari-hari; rumah adalah wadah untuk keperluan mandi, makan, minum, tidur, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu.
 4. Fungsi untuk *Ukhuwah Islamiyah* (menjalin persaudaraan dengan sesama muslim); rumah hendaklah menjadi wadah untuk menjalin persaudaraan antar anggota keluarga maupun dengan masyarakat.
 5. Fungsi untuk *Silahturrahim*; rumah merupakan wadah untuk mempererat tali silaturahmi antara keluarga yang bermukim di dalamnya dengan keluarga lain, bahkan dengan orang lain di luar agama dan kerabatnya.
 6. Fungsi untuk membentuk pribadi muslim; rumah merupakan wadah untuk mendorong terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, anak-anak sholeh, bertaqwa, dan mendoakan serta menghormati kedua

orang tuanya (Surat Al Israa' [17]: 23-24, "... dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya... dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...").

7. Fungsi untuk menunjang karir; sesuai dengan ajaran Islam bahwa hendaklah seorang muslim bekerja keras sebaik-baiknya seolah-olah akan hidup selamanya. Rumah hendaknya memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang peningkatan karir penghuninya.
8. Fungsi untuk hidup sehat; Allah Menyukai Kebersihan (Surat Al Baqarah [2]: 125, Al Maaidah [5]: 6, Al Muddatstsir [74]: 4). Dan kebersihan adalah sebagian dari iman. Oleh karena itu rumah sudah sepantasnya selalu dalam keadaan bersih, karena bersih adalah pangkal kesehatan.
 - Rumah untuk menuju kesejahteraan akhirat. Rumah merupakan wadah yang berfungsi untuk menghantarkan penghuninya dalam mencari dan mengejar ridho Allah, guna mencapai kehidupan akhirat yang baik, yaitu ditempatkan di dalam surga. Fungsi tersebut antara lain:
 1. Fungsi untuk ibadah *mahdah* (ibadah pokok); rumah merupakan wadah bagi keluarga untuk menjalankan ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang telah disebutkan dalam rukun Iman dan rukun Islam.
 2. Fungsi untuk menjalankan ibadah *muamallah*; rumah merupakan wadah dan pendorong terjadinya hubungan baik antar sesama manusia, sesama muslim, sesama anggota keluarga, dan serta dengan alam dan makhluk hidup lainnya.
 3. Fungsi untuk ibadah wajib dan *sunnah*; rumah merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah wajib seperti sholat dan puasa, serta ibadah sunnah seperti shalat *sunnah* dan hal-hal lain sesuai ajaran Rasulullah SAW.
 4. Fungsi untuk meninggalkan perbuatan *haram* dan *makruh*; rumah hendaknya dapat menangkal terjadinya dorongan untuk melakukan perbuatan seperti zina, memakan daging babi, judi, dan sebagainya.
 - Rumah yang tanggap terhadap alam sekitarnya. Dengan akal, manusia hendaknya dapat memanfaatkan sumber daya alam yang telah dianugerahkan

kepadanya, seperti kayu, bambu, tanah, bijih besi, dan sebagainya. Semuanya dapat digunakan manusia untuk mencapai kesejahteraan umat, namun manusia juga wajib untuk menjaga keseimbangan alam.

2. 3. Karakteristik Lingkungan Perumahan Muslim

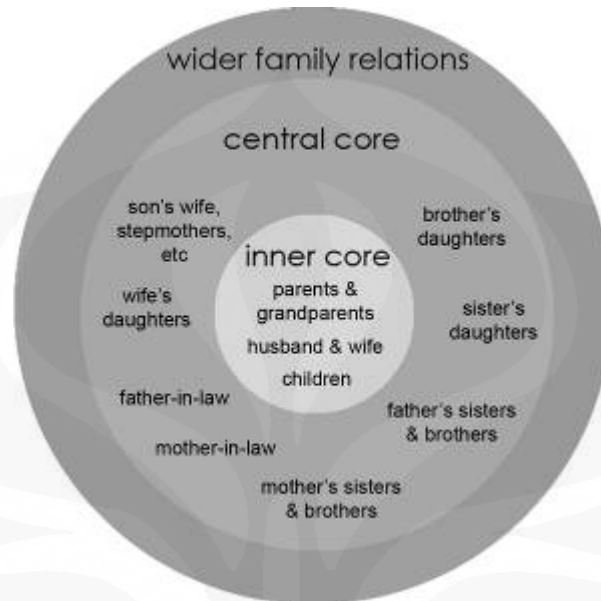
Dalam Al-Qur'an dan sunnah sebenarnya tidak pernah disebutkan secara jelas bagaimana arsitektur Islam itu sendiri, namun, bukan berarti Islam tidak mengatur hal ini. Islam tidak melarang manusia untuk membangun rumah maupun bangunan lainnya, selama kaidah dan konsep bangunan tersebut tidak bertentangan dengan *syariah* Islam (Mortada, 2003). Oleh karena itu, jika ada istilah arsitektur Islam, berarti dapat dimaknai sebagai arsitektur yang sesuai dengan *syariah*.

Jika membahas lingkungan masyarakat muslim, terdapat beberapa bangunan yang menjadi tipologi arsitektural karena kehadiran bangunan tersebut tidak bisa dipisahkan bahkan cenderung menjadi karakter yang membentuk identitas bagi masyarakat tersebut. Yang termasuk dalam bangunan-bangunan tersebut adalah rumah, masjid, pasar (area komersil), dan sarana edukasi

2. 3. 1. Rumah

2. 3. 1. 1. Penghuni Rumah

Dalam Islam ada istilah *mahram*, yang menjelaskan tingkat kekerabatan antara laki-laki dan perempuan. *Mahram* berarti antara laki-laki dan perempuan tersebut memiliki ikatan keluarga, baik karena saudara sekandung atau karena pernikahan (Surat An Nisaa [4]: 23). Seseorang yang bukan dalam kategori *mahram*, berarti orang asing (*strangers*). Dari gambar di bawah ini dijelaskan tingkat kekerabatan keluarga muslim yang mengangkat konsep keluarga besar (*extended family*).

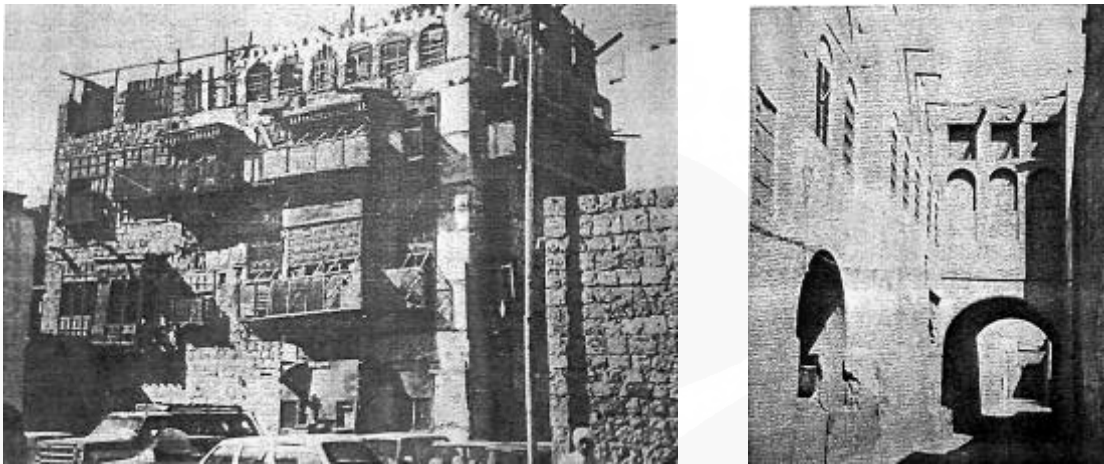


Gambar 2. 1. Skema Struktur Keluarga Muslim

Sumber: Traditional Islamic Principles of Built Environment

Dari konsep keluarga besar tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan bahwa hubungan keluarga tidak hanya berasal dari keluarga yang memiliki ikatan darah, tetapi juga orang lain lain yang sudah dianggap keluarga, seperti ibu / anak angkat, mertua, dan sebagainya.

Dalam suatu hadits diriwayatkan, pada suatu hari seorang sahabat datang menemui Rasulullah SAW. Ia mengeluh tentang rumahnya yang ia rasa sudah tidak dapat menampung seluruh anggota keluarganya lagi. Rasulullah SAW ternyata tidak menyuruh si sahabat untuk pindah ke rumah yang lebih besar, melainkan menyarankannya untuk membuat rumahnya bertingkat (Mortada, 2003). Dari kisah ini dapat dipahami suatu prinsip penting, yaitu sebuah keluarga muslim sebaiknya tidak tinggal terpisah-pisah. Akan lebih baik mereka tinggal dalam satu atap. Hal ini menjelaskan mengapa rumah keluarga tradisional Muslim-Arab selalu nampak seperti tidak selesai. Jawabannya adalah karena rumah tersebut akan selalu tumbuh sebagaimana keluarga itu selalu berkembang.



Gambar 2. 2 (a) Contoh rumah keluarga besar tradisional di Jeddah, Arab Saudi.
(b) jembatan yang menghubungkan antar dua rumah menunjukkan ikatan yang kuat pada anggota keluarga

Sumber: Traditional Islamic Principles of Built Environment

2. 3. 1. 2. Ruang Dalam Rumah

Dalam bahasa Arab, rumah memiliki beberapa istilah, yaitu *dar* dan *bayt*. *Dar* dalam buku *The Dictionary of Islamic Architecture* berarti “*house or residence. Often implies a house of high status and may be roughly equivalent mansion*”. Atau bisa juga berarti “*house (dwelling around courtyard)*” (Morris, 1994, hal.379). Sedangkan *bayt*, dalam buku *The Dictionary of Islamic Architecture* disebutkan “*Arabic term for house. In Umayyad & Abbasid architecture, it is used to describe the living units within palaces and desert residences*”. *Bayt* berasal dari kata *baata* yang bermakna menghuni atau menempati. Maka sebetulnya *bayt* menurut ajaran Islam tidak ada artinya jika tidak dihuni (Amalia, 1997. Hal. 8).

Dari sini dapat dipahami, baik *dar* maupun *bayt* berarti sebuah rumah (*house*) yang digunakan sebagai tempat tinggal (*dwelling*). Menurut Yusuf Al-Qardawi, seorang ulama, sebuah rumah berarti “*the place which an individual protects himself from the climatic elements and in which he finds freedom from restrictions and pressures of society*”. (Mortada, 2003, hal.94)

Yang perlu diperhatikan, pada istilah *dar* disebutkan tentang keberadaan halaman (*courtyard*). Keberadaan *courtyard* ini merupakan hal yang jamak dijumpai pada

perumahan-perumahan tradisional keluarga muslim di Arab dan sekitarnya, karena mereka mengikuti rumah Rasulullah SAW. Rumah tersebut dibangun oleh Rasulullah saat berhijrah sekitar tahun 622 Masehi. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah mendirikan rumah, yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal istri dan keluarganya, serta sebagai pusat aktivitas dakwah bagi para pengikutnya.



Gambar 2. 3 (a) Denah Rumah Rasulullah SAW,
(b) Ilustrasi Suasana Rumah Rasulullah di Madinah

Sumber: *History of Urban Form & Urban Form in the Arab World* (telah diolah kembali)

Jika dilihat dari beberapa hal, keberadaan *courtyard* sebetulnya telah memberikan nilai lebih bagi rumah itu sendiri. Pertama, *courtyard* dapat menciptakan iklim mikro dalam rumah. Seperti diketahui, pada daerah perumahan muslim tradisional di Arab, sebagian besar rumah tersebut menempel satu sama lain dengan rumah di sebelahnya. Akibatnya, aliran udara kurang lancar dan cahaya yang masuk ke dalam rumah kurang maksimal. Dengan adanya *courtyard* tersebut dapat melancarkan aliran angin dan memasukkan cahaya ke dalam. Dari hal ini dapat dipahami bahwa *courtyard* memiliki fungsi utilitas (penghawaan dan pencahayaan) bagi rumah.



Gambar 2. 4. Contoh Rumah di Madinah, menunjukkan sebuah *courtyard*
 Sumber: *Traditional Islamic Principles of Built Environment* (telah diolah kembali)

Kedua, *courtyard* juga dapat berfungsi sebagai ruang semi publik, yang merupakan peralihan antara luar rumah (publik) dengan ruang dalam rumah (privat). Hal ini menjadi sangat penting, mengingat dalam Islam diajarkan untuk menghargai privasi seseorang. Sebagaimana disebutkan pada Surat An Nuur [24]: 27-28,

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “kembali(saja)lah”, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

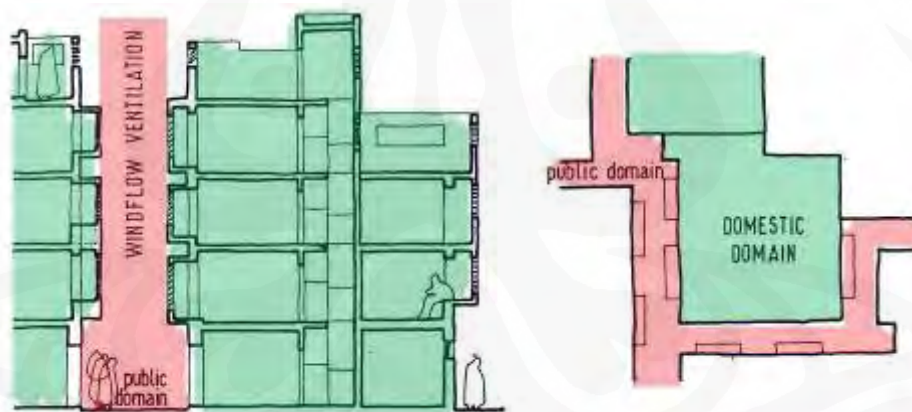
Selain itu, menghargai privasi merupakan sebuah *sunnah*, seperti diriitakan pada sebuah hadits, “*The Prophet said, permission (for entering house) should be sought three times, and if permission is granted to you (then go in), otherwise go back*” (Mortada, 2003, hal.95).

Dalam karakteristik rumah muslim, menjaga privasi seorang perempuan dari adanya gangguan orang asing adalah prioritas utama. Oleh karena itu, pembedaan ruang antara ruang publik dan privat menjadi sangat penting dalam ajaran Islam

karena berkaitan dengan melindungi anggota keluarga dari gangguan orang di luar rumah, khususnya perlindungan bagi perempuan.

Menurut Bianca (2000), di dalam rumah merupakan area perempuan (*female domain*) dan area di luar rumah merupakan area pria (*male domain*). Oleh karena itu setiap seorang perempuan muslim ketika keluar rumah harus menggunakan kerudung demi menjaganya, sebagaimana juga telah disebutkan dalam Al-Qur'an (Surat Al Ahzab [33]: 59, "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang").

Dan bagi pria, baik keluarga ataupun bukan, saat memasuki rumah dia diharuskan memberi tanda atau memberitahukan kedatangannya agar diketahui oleh penghuni rumah yang perempuan untuk menghindari terlihatnya mereka (perempuan) dalam keadaan yang tidak boleh dilihat atau sebaliknya.

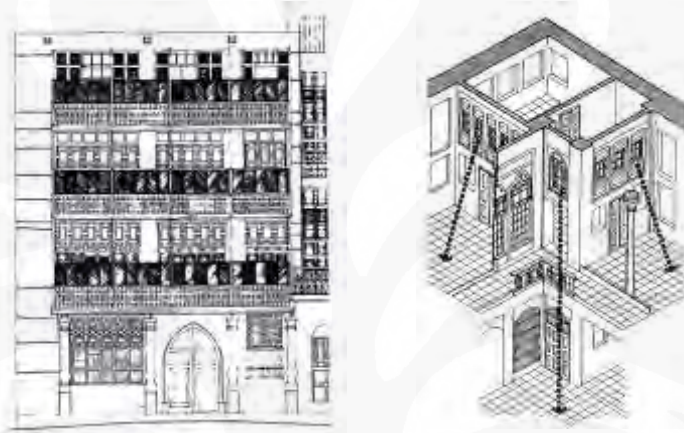


Gambar 2. 5. Contoh Skema Pembagian Ruang Privat Dan Ruang Publik

Sumber: History of Urban Form (telah diolah kembali)

Untuk mencegah terganggunya privasi keluarga, hal utama yang dilakukan adalah mencegah terganggunya privasi secara visual, karena bagian ini merupakan bagian yang paling rentan. Gangguan secara visual dapat berasal dari tetangga atau para pejalan kaki di depan rumah. Penanggulangan masalah ini diatasi

dengan penggunaan *mushrabiyyah* (*screened window*). *Mushrabiyyah* biasanya dipasang pada jendela atau pintu. Dengan adanya *mushrabiyyah*, orang dari dalam tetap dapat melihat keluar, namun tidak sebaliknya. Oleh karena itu *mushrabiyyah* biasanya juga dipasang pada *kabishkan* atau ruang khusus perempuan untuk ‘bersembunyi’ pada saat ada tamu laki-laki.

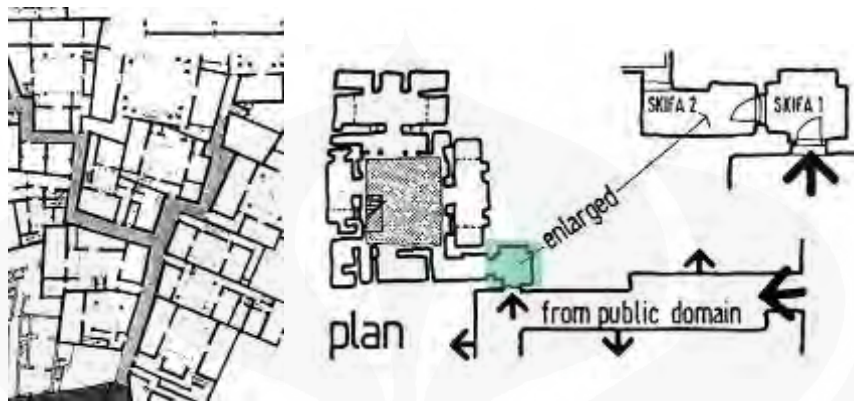


Gambar 2. 6. Penggunaan *Mushrabiyyah* (a) pintu dan jendela, (b) *kabishkan*

Sumber: History of Urban Form & Urban Form in the Arab World

Hal lain yang dilakukan untuk menambah privasi visual untuk rumah adalah dengan membuat pintu masuk atau ruang masuk ke rumah (*skifa*) yang tidak langsung berhadapan dengan pintu tetangga. Selain itu, pintu juga dapat dibuat sejajar dengan jalan sehingga pandangan orang tidak langsung tertuju ke dalam rumah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat Imam Malik, “*if this causes harm such as that in entering or existing (from the new door) he can see what is behind the (existing) door, then he should prevented from the opening it*”. Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Ibnu Al-Qasim,

“I benefit from the place in front of my door in which you want to open yours. I open my door with no one intervening on my privacy and I bring my loads near my door without causing inconvenience to anyone. Thus, I wouldn’t let you open a door in front of mine or near it since you may use it as reception and entertainment area or for comfortable manners” (Al- Hathoul, 1999, hal. 24-25).



Gambar 2. 7. (a) Site plan daerah Fez, menunjukkan tidak ada pintu yang saling tegak lurus, (b) Gambar skematik *skifa*

Sumber: *Urban Form in the Arab World & History of Urban Form* (telah diolah kembali)

Selain melindungi keluarga dari gangguan visual, setiap muslim juga wajib menjaga pandangnya dari hal-hal yang tak boleh dilihatnya, sebagaimana disebutkan dalam surat An Nuur [24]: 30; “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya...”. Oleh sebab itu dalam membuat rumah, seorang muslim tidak diperbolehkan meninggikan rumah atau meletakkan pintu di seberang pintu tetangga apabila hal itu dapat mengganggu tetangganya.

Walaupun rumah disebutkan sebagai *domestic domain*, bukan berarti tidak ada seorang pun yang boleh masuk ke dalam rumah, karena Islam mengajarkan agar setiap muslim untuk saling mengunjungi (untuk meningkatkan tali silaturahmi) dan memuliakan tamu. Oleh karena itu sudah selayaknya sebuah rumah memiliki ruang tamu (*majlis*). Yang harus diperhatikan adalah ruang tamu tersebut sebaiknya diletakkan dekat dengan pintu masuk, tetapi terpisah dari ruang keluarga dan dapur, karena kedua tempat itu merupakan tempat kegiatan utama anggota keluarga, terutama perempuan. Sehingga ketika ada tamu, ia tidak dapat melihat penghuni rumah yang perempuan dan kegiatan penghuni perempuan juga tidak terganggu. Namun jika lahan rumah terlalu kecil dan tidak memungkinkan untuk itu, penghuni rumah dapat membuat batas dengan menggantung tirai di antara ruang tamu dan ruang keluarga.



Gambar 2. 8. (a) Denah rumah sederhana tradisional di Arab Saudi,
(b) Suasana ruang tamu pada sebuah rumah di Sana'a

Sumber: Traditional Islamic Principles of Built Environment & Urban Form in the Arab World

Selain mengenai tata letak ruang publik – privat, Islam juga mengatur tentang peletakan kamar mandi. Dalam sebuah hadits disebutkan, “Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA., Rasulullah bersabda: jika salah seorang kamu tengah buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya” (HR Muslim [265]). Hal ini perlu diperhatikan mengingat kiblat merupakan arah ka’bah, sebagai arah utama ketika seorang muslim melaksanakan sholat. Oleh karena itu sebaiknya setiap muslim tidak menyamakan arah ketika sedang sholat dengan ketika membuang hajat.



Gambar 2. 9. Peletakan wc yang dianjurkan sesuai hadits.
Tidak menghadap kiblat ataupun membelakanginya.

Sumber: dokumentasi pribadi

Untuk ruang-ruang lain di dalam rumah, jumlahnya tidak diatur dalam *syariah*, namun pada intinya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan

finansial pemilik rumah. Bertambahnya kekayaan seseorang bukan berarti diiringi dengan kenaikan tingkat konsumsi seseorang, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al A’Raaf [7]: 31, “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. Hal tersebut juga diperkuat dari sebuah hadits, “*Jabir bin Abdullah reported that Allah’s messenger said: There should be a bed for a man, a bed for his wife, and the third one for the guest, but the fourth one is for Satan*” (Mortada, 2003, hal. 43). Dari hadits tersebut dapat dipahami apabila ada suatu ruangan dan ruang tersebut tidak dipakai, maka akan ditempati oleh setan. Oleh karena itu, penggunaan ruang yang multifungsi sering dijumpai pada rumah-rumah keluarga muslim di Arab. Ruang multifungsi tersebut tidak termasuk ke dalamnya adalah ruang untuk tamu (terkait masalah ruang privat & publik), serta ruang tidur, karena ruang tidur perlu dibuat tersendiri. Hal tersebut tersirat dalam Al-Qur’an Surat An Nuur [24]: 58,

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baliq di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum sholat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah sholat isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya ruang tersendiri bagi orang dewasa (orang tua) karena ada waktu dimana aurat mereka terbuka, yaitu karena sedang beristirahat dan lain-lain. Selain itu, dapat dipahami juga bahwa perlu adanya pembedaan ruang tidur bagi anak perempuan dan anak lelaki.

Mengenai ukuran setiap ruangan sebaiknya dibuat sesuai dengan kebutuhan, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Dalam Surat Al Mujaadilah [58]: 11

disebutkan “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu...”. Dari ayat ini dapat dipelajari bahwa jika memang diperlukan ruang yang lapang, maka tidak perlu dibuat sempit. Karena membuat membuat ruang yang luas jika memang diperlukan maka tidak dapat dikatakan sebagai suatu yang berlebihan. Dalam Al-Qur’an juga disebutkan bahwa tidak baik juga apabila seseorang terlalu kikir atau pun terlalu pemurah (Surat Al Israa [17]: 29, “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”).

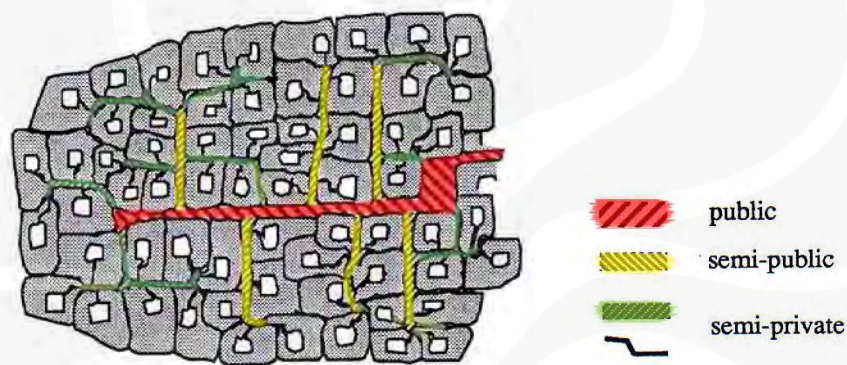
Sedangkan untuk dekorasi dalam interior rumah, tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur’an yang melarang hal itu. Namun, jika dekorasi tersebut dimaksudkan untuk menyombongkan diri, maka hal itu tidak disukai Allah SWT karena dapat dikategorikan sebagai pemborosan (Surat Al Israa [17]: 26-27, “..., dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”).

2. 3. 1. 3. Ruang Luar Rumah dan *Neighbourhood*

Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial, bergantung kepada orang lain. Dan Islam adalah sebuah agama yang berorientasi kepada komunitas, atau dalam istilah Islam disebut *ummat*. Disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah [5]: 10, “Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat”, dari ayat ini dapat dipelajari bahwa setiap umat muslim adalah bersaudara oleh karena itu tidak boleh terjadi perpecahan.

Dari penjabaran ayat di atas, dapat dipelajari bahwa lingkungan masyarakat muslim pada dasarnya tumbuh dan berkembang sedemikian rupa, mengarah kepada terciptanya kerukunan dan persatuan antar ummat. Yang paling menonjol dari konsep tersebut adalah bentuk pemukiman muslim yang berbentuk *cul-de-*

sac. Jarak antar bangunan cenderung rapat, orientasi rumah menghadap ke dalam, dan jalan menuju rumah cenderung berliku dan buntu, sehingga berkesan seperti “*private corridors*” (Bianca, 2000). Dengan bentuk yang seperti ini, bangunan rumah seolah-olah berlindung dari jalan raya sehingga meningkatkan privasi bagi penghuni rumah.



Gambar 2. 10. Skema Pola Jalan *cul-de-sac*, secara tidak langsung membentuk hierarki pembagian jalan dari ruang publik ke semi-privat.

Sumber: *Traditional Islamic Principles of Built Environment* (telah diolah kembali)

Menurut Carmona, *et al* (2003, hal. 79), ada beberapa kelebihan dari pola *cul-de-sac* ini, “*the arguments for cul-de-sacs: Provides quieter and safer streets; minimal fear of the hazardz of fast-moving traffic, promotes residents interaction, promotes a local sense of identity, and reduces opportunities for crime; criminals avoid street patterns where they might get trapped.*”

Poin pertama menjadi nilai yang paling penting karena dengan meminimalkan arus kendaraan bermotor dengan sendirinya ikut menciptakan ruang yang cukup privat bagi anggota penghuni rumah. Sedangkan poin kedua dan ketiga, dapat menciptakan kesatuan ummat. Karena setiap penghuni saling mengenal sehingga masing-masing dari mereka akan langsung mengenali jika ada orang asing masuk ke daerah perumahan mereka. Oleh karena itu, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kriminal.



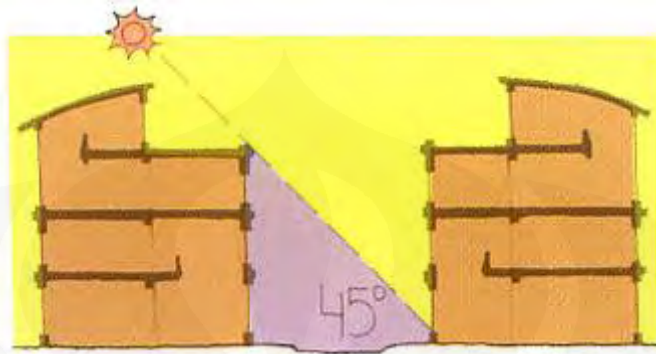
Gambar 2. 11. Jalan di Perumahan Baghdad.

Sumber: Urban Form in the Arab World

Di antara beberapa rumah biasanya terdapat sebuah lapangan kecil (*tiny squares*). Di lapangan ini sering digunakan sebagai tempat bermain anak-anak atau tempat duduk-duduk bagi pria dewasa. Dengan seringnya berkumpul di ruang terbuka ini, maka dapat meningkatkan rasa kebersamaan, sesuai dengan ide yang dikemukakan oleh Whyte (Simonds, 2004), “*neighborly bonds are formed by families living beside or near each other along one or both residential street, around common meeting ground, or along a mutually traveled path*”.

Untuk lebar jalan di depan rumah, menurut Morris (1994), umumnya selebar 4 *cubits* (1.84-2.00 m). Jarak tersebut didapat dari lebar seekor unta ketika sedang ditunggangi, dengan asumsi unta adalah kendaraan yang lazim digunakan. Oleh karena itu, lebar jalan minimal dapat dilalui dua ekor unta yang sedang ditunggangi tanpa harus bersinggungan, yaitu sekitar 7 *cubits* (3.23-3.50 m). Dari studi ini dapat dipelajari bahwa dalam menentukan lebar jalan harus disesuaikan dengan fungsi jalan dan intensitas orang atau kendaraan yang lalu-lalang, sehingga jalan tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan pemakai jalan.

Karena jarak rumah tidak terlalu besar secara tidak langsung menciptakan iklim mikro di sepanjang jalan. Panas matahari yang menerpa jalan menjadi lebih minimal, sehingga udara di sepanjang jalan perumahan tersebut cenderung lebih sejuk dan teduh.



Gambar 2. 12. Skema Jatuh Sinar Matahari

Sumber: Tugas Kuliah Perancangan Kota Tahun 2006

Sedangkan bentuk rumah, umumnya bertingkat (berdasarkan konsep “*extended family*” yang telah dijelaskan sebelumnya). Namun bukan berarti setiap orang dapat meninggikan rumahnya sesuka hati, karena ada batasan berupa hak tetangga, sebagaimana disebutkan dalam hadits, “*do not block his [the neighbour] air by raising your building higher without permission. Harass him not Give him a share when you buy fruit or at least do not throw the peelings outside the doors so offending your neighbour*” (Mortada, 2003, hal. 30).



Gambar 2. 13. Foto Perumahan di Aleppo, menunjukkan kesamaan pada dinding rumah sehingga tidak menghalangi aliran udara ke tetangga.

Sumber: *Urban Form in the Arab World*

2. 3. 2. Masjid

Di setiap lingkungan masyarakat muslim, sebuah masjid merupakan bangunan penting. Masjid secara harafiah berarti tempat melakukan *sujud*. Dalam Al-Qur’an

pun beberapa kali disebutkan kata masjid, sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT (Al-Qur'an Surat Al Jinn [72]:18, "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping [menyembah] Allah").

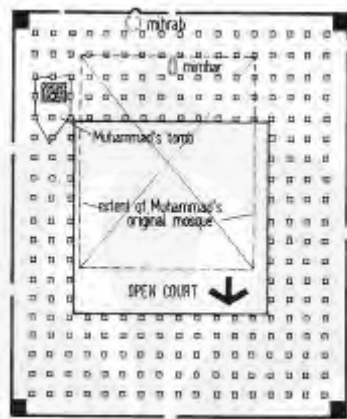
Keberadaan masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat sholat, tetapi juga dipakai sebagai tempat berkumpul, sarana pendidikan. Sebuah masjid bahkan dapat menjadi *landmark* dan menghadirkan identitas bagi lingkungan masyarakat muslim (Seraqeldin, 1996). Sedangkan pada buku *History of Urban Form* disebutkan,

"The mosque is not exclusively a place for prayer, but also meeting place or forum where the city's news exchanged. It is a centre of religious education where children and adults of all conditions sit in a circle, frequently after nightfall to chant the Qur'an or to listen to the teaching or faqih; often it is a refuge where beggars, vagabonds, and the oppressed can find shelter and asylum and receive the alms or food generously dispensed by the community at places of worship." (Morris, 1994, hal. 387)

Terdapat tiga tipe masjid berdasarkan cakupannya terhadap skala kota (Mortada, 2003, hal 88), yaitu:

- masjid *al-jami* yaitu *a group/daily mosque for the neighbourhood*
- masjid *al-jomah* yaitu *a Friday mosque for the district*
- *musālla* yaitu *a ceremonial prayer place for several districts or the entire city*

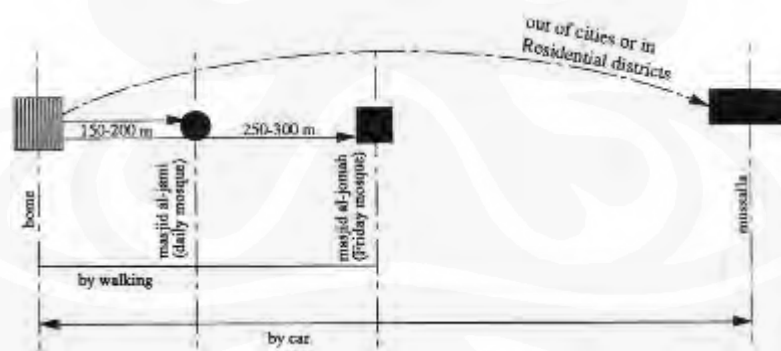
Telah disebutkan pada pembahasan rumah Rasulullah SAW sebelumnya, bahwa rumah beliau selain digunakan sebagai tempat tinggal para istri dan keluarga, juga sebagai pusat aktivitas dakwah. Rumah tersebut kemudian dikembangkan menjadi Masjid Nabawi.



Gambar 2. 14. Denah Pengembangan Rumah Rasulullah SAW

Sumber: History of Urban Form

Dalam Islam diajarkan untuk melakukan sholat secara berjamaah, karena pahalanya lebih tinggi dua puluh tujuh kali lipat dibandingkan dengan sholat secara individu. Dengan sholat berjamaah dapat meningkatkan persatuan umat karena tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan miskin. Untuk mencapai tujuan itu, maka sebuah masjid harus dalam jarak yang mudah dicapai, terutama dengan berjalan kaki (*walking distance*). Sebuah hadits disebutkan bahwa, “bahkan setiap langkah dari atau menuju masjid akan mendapatkan pahala”. Dengan jarak yang dekat, seorang muslim dapat mendengar *adzan* dan bergegas menuju masjid.

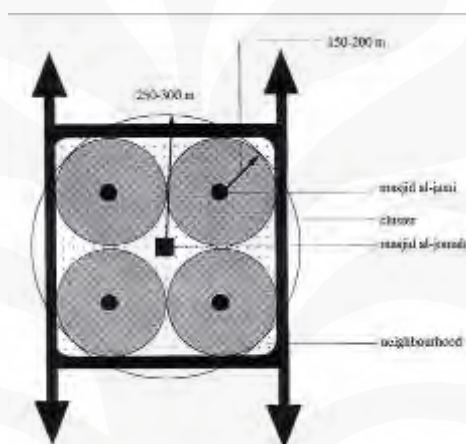


Gambar 2. 15. Diagram Skematik Jarak antara Rumah dengan Masjid

Sumber: Traditional Islamic Principles of Built Environment

Dari beberapa contoh yang telah disebutkan di atas, maka dapat dipahami bagaimana pentingnya keberadaan sebuah masjid bagi lingkungan perumahan

muslim. Masjid tidak hanya memiliki fungsi religius namun juga sosial. Oleh karena itu, masjid biasanya berada di tengah-tengah lingkungan. Pada radius tertentu sebaiknya memiliki sebuah masjid, dan tidak dianjurkan mendirikan masjid dalam jarak yang terlalu dekat. Jika penyebaran masjid tidak merata maka dikhawatirkan akan terjadi penumpukkan jamaah shalat atau bahkan tidak ada jamaah sama sekali karena letak masjid yang tidak mudah dijangkau.



Gambar 2. 16. Diagram Skematik Radius Keberadaan Masjid

Sumber: *Traditional Islamic Principles of Built Environment*

2. 3. 3. Pasar (Area Komersil)

Selain beribadah, setiap manusia juga perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu, memfasilitasi masyarakat dalam berbelanja memenuhi kebutuhan sehari-hari juga menjadi sama pentingnya dengan memfasilitasi masyarakat untuk beribadah.

Dalam bahasa Arab, pasar disebut *suq* (jamak: *aswaq*). Sebuah pasar umumnya berada di tengah pemukiman. Sedangkan toko-toko kecil biasa dijumpai di antara rumah. Menurut *sunnah*, pasar sebaiknya diletakkan di dekat masjid dengan alasan kemudahan. Hal ini mengingatkan ummat muslim melaksanakan shalat wajib sebanyak lima kali dalam sehari. Apabila sedang berbelanja dan kemudian memasuki waktu shalat, orang-orang dapat segera melaksanakan kewajibannya tersebut. Begitu pula dengan pemilik toko. Mereka dapat dengan cepat membuka dan menutup toko pada waktu shalat tiba.

Dalam *History of Urban Form* (Morris, 1994, hal. 390), disebutkan tipe bentuk pasar:

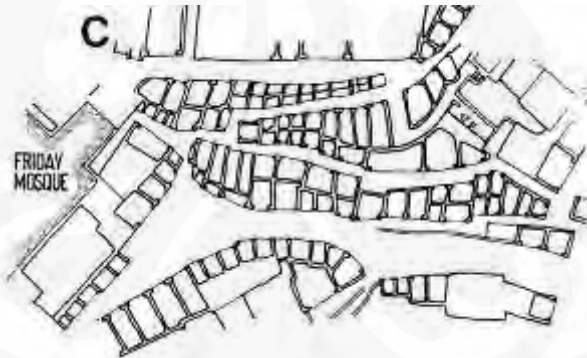
- *Linear Suqs on either side of a through route from a city gate to the mosque.* Umumnya memiliki naungan yang hampir sejajar di setiap toko sehingga ketika seseorang berjalan di pasar tersebut seolah berjalan di lorong tertutup.



Gambar 2. 17. Pasar dengan tipe linear (a) Potongan dan denah pasar di Marrakesh, (b) Suasana lorong pasar di Fez

Sumber: Urban Form in the Arab World

- *Suqs area where back-to-back rows face each others*



Gambar 2. 18. Peta kota Jibla, Yaman, menggambarkan letak pasar yang dekat dari masjid dan berbentuk *back-to-back*

Sumber: History of Urban Form

- *The shops are against the perimeter of wall of large building*



Gambar 2. 19. Peta Kota *Old Aleppo*, letak pasar di sekeliling area perumahan

Sumber: Traditional Islamic Principles of Built Environment

Ditambahkan oleh Bianca (2000), terdapat juga bentuk pasar yang informal. Pedagang yang termasuk tipe ini biasa menjual barang dagangannya di tanah beralaskan tikar dan tak jarang memakai tenda. Mereka memanfaatkan sebagian lahan di jalan yang banyak dilalui orang atau di depan masjid. Tipe pedagang informal seperti ini juga banyak ditemui di kota-kota lain. Di Indonesia, mereka diistilahkan sebagai pedagang kaki lima (PKL), karena umumnya lahan yang digunakan untuk berdagang selebar lima kaki.



Gambar 2. 20. (a) Pasar Informal di Fez (b) PKL di Depok

Sumber: Urban Form in the Arab World & dokumentasi pribadi

Dalam Islam, tidak ada ketentuan khusus dalam hal mendirikan sebuah toko di area perumahan atau menjadikan sebagian rumah sebagai sebuah toko. Namun hal tersebut tidak dapat dibenarkan apabila dapat mengganggu privasi penghuni rumah, apalagi jika sampai mengganggu tetangga. Seperti disebutkan oleh Ibn' al-Haj, jika sebuah toko memiliki sebuah bangku dan memungkinkan seseorang

duduk, dikhawatirkan orang tersebut dapat melihat-lihat ke dalam rumah atau seberang toko. Maka sebaiknya bangku tersebut ditiadakan (Mortada. 2003). Jadi, bukan berarti mendirikan toko di perumahan itu dilarang, tetapi sebaiknya sudah diperkirakan agar tidak sampai mengganggu privasi tetangga.

2. 3. 4. Edukasi (Pendidikan)

Islam mengajarkan kepada setiap ummat muslim untuk selalu belajar karena hal tersebut adalah kunci ilmu pengetahuan. Dalam Surat Al ‘Alaq [96]: 1-5, “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”, dapat dipahami bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk selalu belajar agar dapat mengetahui hal-hal yang ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, membangun fasilitas pendidikan di dalam lingkungan perumahan muslim menjadi penting.

Dalam bahasa Arab, sekolah disebut *madrasa*. Lebih lanjut, *madrasa* berarti sekolah tempat mempelajari ilmu pengetahuan dan hukum Islam. Pada dasarnya prinsip pembangunan sebuah *madrasa* hampir sama dengan *suq*. Letak *madrasa* sebaiknya merata di setiap wilayah dan berada di daerah yang mudah dicapai dengan berjalan kaki (*walking distance*). Oleh karena itu, di pemukiman muslim, umumnya sebuah *madrasa* berada di dekat masjid atau bahkan terintegrasi.



Gambar 2. 21. Skema Kota Marrakesh, menunjukkan letak sekolah yang berada di tengah-tengah lingkungan

Sumber: *Traditional Islamic Principles of Built Environment*

BAB 3

STUDI KASUS

Perumahan muslim yang diangkat pada penulisan skripsi ini adalah perumahan Cinere Insani Residence dan Griya Insani Kukusan. Kedua perumahan ini kebetulan berada di wilayah Depok. Jika ditelusuri lebih jauh memang pertumbuhan daerah perumahan, khususnya perumahan muslim, jamak dijumpai di Depok. Hal ini dapat dipahami karena letaknya yang berbatasan dengan Jakarta, menjadikan Depok tumbuh sebagai kota penyangga Jakarta. Mahalnya harga tanah Jakarta juga dijadikan alasan oleh masyarakat untuk memiliki rumah di Depok. Sedangkan untuk perkembangan perumahan berkonsep Islami, lebih dikarenakan citra kota Depok sebagai kota yang religius, sebagaimana disebutkan dalam visi Kota Depok, “Depok Kota Pendidikan, Permukiman, perdagangan & jasa, yang religius dan berwawasan lingkungan”. Oleh karena itu, kehadiran perumahan muslim di Depok secara tidak langsung juga dapat meningkatkan citra religius tersebut.

3. 1. Cinere Insani Residence (CIR)

3. 1. 1. Profil CIR

Perumahan Cinere Insani Residence ini terletak di Jl. Cinere-Limo, Depok. Mulai dipasarkan sejak tahun 2008. Kompleks perumahan merupakan kompleks perumahan muslim pertama di daerah Cinere dan sekitarnya. CIR dibangun di atas lahan seluas 7,1 hektar dan direncanakan akan terdiri atas 91 unit dengan empat tipe ukuran rumah. Lokasi CIR dapat diakses dari dua arah, yaitu dari Lebak Bulus dan Sawangan. Lama perjalanan dari terminal Depok ke lokasi CIR dengan menggunakan kendaraan umum kurang lebih ditempuh selama satu jam.



Gambar 3. 1. Lokasi Cinere Insani Residence

Sumber: dokumentasi pribadi

Selain kompleks perumahan dengan nuansa Islam, CIR juga menyediakan beberapa fasilitas untuk menciptakan kenyamanan bagi penghuni, hal ini sesuai dengan slogan CIR yaitu “Hunian Nyaman & Investasi Strategis”. Fasilitas tersebut antara lain, internet & telepon, masjid, TPA, tempat olah raga, tempat bermain anak, instalasi listrik *underground*, desain eksklusif modern minimalis, dan keamanan 24 jam (*one gate system*).

Selain itu, dari lokasi perumahan, CIR menawarkan lokasi yang strategis yaitu dekat dengan pusat perbelanjaan, sarana pendidikan bertaraf internasional, serta kemudahan akses ke pusat kota Jakarta karena akan diapit oleh rencana dua jalan tol. Nuansa Islami juga didukung dengan letaknya yang tidak jauh dari kompleks Masjid Dian Al-Mahri atau yang lebih dikenal dengan Masjid Kubah Emas. Oleh karena itu dari pihak pengembang juga menjadikan *view* kubah emas dari rumah sebagai daya tarik bagi calon penghuni rumah.

Pencitraan CIR sebagai perumahan muslim dimulai dari pemakaian kata “insani”, yang dalam bahasa Arab berarti manusia. Begitu pula dalam penggunaan logo yang menyerupai bentuk kubah masjid. Kubah itu sendiri terinspirasi dari bentuk

kubah Masjid Kubah Emas. Dan secara keseluruhan, logo tersebut merupakan bentuk modifikasi dari salah satu huruf *hijaiyah*, yaitu “*hamzah*”.



Gambar 3. 2. Huruf ‘*hamzah*’ dan Logo CIR

Sumber: dokumentasi pribadi & CIR

3. 1. 2. Tipe Rumah

Tipe ukuran rumah yang dipasarkan ada empat macam, yaitu tipe 36/72 (Amiera), tipe 45/90 (Jasmine), tipe 54/101 (Sapphire), dan tipe 76/126 (Tursina). Komposisi pembangunan setiap tipe adalah Amiera 19 unit, Jasmine 25 unit, Sapphire 38 unit, dan Tursina 9 unit. Saat ini rumah yang sudah diserahkan kepada penghuni sebanyak 22 unit, sedangkan yang sudah dihuni baru 15 unit.



Gambar 3. 3. Site Plan Cinere Insani Residence

Sumber: dokumentasi pribadi & CIR

Tipe “Amiera” merupakan tipe rumah terkecil. Luas bangunan dan tanah sebesar 36/72. Tipe ini merupakan tipe yang paling laris dibandingkan tipe lainnya. Jumlah ruang terdiri atas dua buah kamar tidur dan satu kamar mandi. Ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur berada di dalam satu ruang.



Gambar 3. 4. Denah dan Tampak Tipe Amiera

Sumber: dokumentasi CIR

Tipe kedua adalah tipe “Jasmine”. Luas bangunan dan tanah sebesar 45/90. Jumlah ruangan yang ada hampir sama dengan tipe Amiera, yang membedakan adalah letak dapur dibuat terpisah dari ruang keluarga. Sehingga ruang keluarga dan ruang tamu terasa lebih lega.



Gambar 3. 5. Denah dan Tampak Tipe Jasmine

Sumber: dokumentasi CIR

Tipe ketiga, adalah tipe “Sapphire”. Luas bangunan dan tanah sebesar 54/101. Tipe ini merupakan tipe yang diandalkan oleh pengembang, alasannya adalah tipe ini memiliki luas yang paling ideal minimum bagi kebutuhan masyarakat sekarang

ini. Jumlah ruangan hampir sama dengan tipe Jasmine, namun dengan penambahan satu kamar tidur dan kamar mandi untuk pembantu di bagian belakang rumah. Sedangkan untuk dapur di letakkan di samping rumah dengan penambahan satu pintu masuk lagi. Sehingga tipe ini memiliki dua akses masuk ke dalam rumah.



Gambar 3. 6. Denah dan Tampak Tipe Sapphire

Sumber: dokumentasi CIR

Tipe terakhir, “Tursina”, merupakan tipe rumah yang paling luas. Luas bangunan dan tanah sebesar 76/126. Bangunan rumah bertingkat dua dan letaknya selalu berada di *hook* setiap blok rumah. Jumlah ruang terdiri atas tiga buah kamar tidur, dua buah kamar mandi, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, serta kamar tidur dan kamar mandi pembantu. Rumah tipe ini juga memiliki satu pintu masuk tambahan di samping rumah.



Gambar 3. 7. Denah dan Tampak Tipe Tursina

Sumber: dokumentasi CIR

3. 1. 3. Konsep Perumahan

Dari hasil wawancara dengan pihak pengembang, disebutkan bahwa konsep perumahan di CIR memang mengangkat konsep Islam. Namun konsep tersebut tidak semuanya dapat diwujudkan, karena terkait dengan daya beli masyarakat. Menurut Bapak Andi Azisi Amin, sebagai *project manager* CIR, pihak pengembang lebih menekankan pada terciptanya lingkungan *neighbourhood* yang nyaman, sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Hibban, “Empat hal yang membawa kebahagiaan, yaitu perempuan salehah, rumah yang luas, tetangga yang baik dan kendaraan yang enak”. Berdasarkan hadits inilah konsep perumahan CIR dikembangkan.

Karena merupakan perumahan muslim, maka seseorang yang bukan muslim tidak diperkenankan membeli atau bahkan tinggal di rumah ini. Jika pembeli rumah akan mengontrakkan rumah tersebut, sebaiknya calon pengontrak merupakan seorang muslim. Sedangkan keharusan bagi perempuan untuk memakai jilbab di lingkungan perumahan tidak diatur karena menyangkut kehendak pribadi. Namun, umumnya warga perempuan di CIR memang mengenakan jilbab sebagai pakaian sehari-hari.

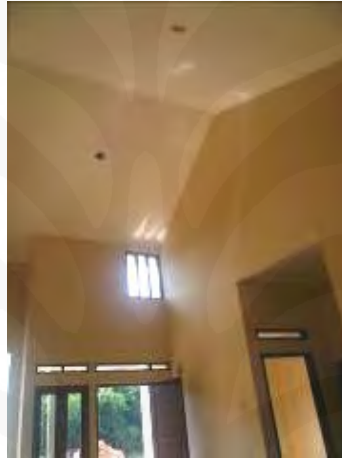
Ada beberapa konsep Islam yang diterapkan pada pengaturan ruang rumah. Yang pertama adalah meletakkan WC tidak menghadap atau membelakangi kiblat. Dari hasil pengamatan, semua WC yang ada memang tidak searah dengan kiblat.



Gambar 3. 8. Denah Salah Satu Rumah dan Inzet.

Sumber: dokumentasi CIR (telah diolah kembali)

Selain itu, CIR juga merancang ruang dalam rumah yang menciptakan kesan seolah-olah penghuninya berada di dalam masjid agar pengalaman ruang Islami lebih mudah dirasakan oleh penghuni. Oleh sebab itu, plafon rumah dibuat tinggi dan tidak datar. Pada plafon miring tersebut, titik tertingginya bisa mencapai 5 meter. Plafon dibuat tinggi untuk mengesankan ruang yang lega, sebagaimana halnya dengan ruang di dalam masjid yang lega.



Gambar 3. 9. Plafon pada salah satu rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

Untuk penataan ruang luar, pihak pengembang melarang setiap penghuni untuk membuat pagar di masing-masing rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan interaksi yang baik antar tetangga sehingga dapat menciptakan kerukunan. Penambahan unsur-unsur lain di depan rumah diperbolehkan selama berupa bangunan yang masif dan menutupi sehingga menyerupai pagar. Contoh penambahan yang diperbolehkan adalah menambahkan pergola di atas *carport*.



Gambar 3. 10. Suasana antar Rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

Sedangkan untuk menjaga keamanan, diberlakukan “one gate system”, yaitu sistem keluar-masuk melalui satu pintu, sehingga keberadaan orang yang hendak masuk atau keluar dapat terpantau di pos keamanan.



Gambar 3. 11. Skema Pagar Pembatas CIR

Sumber: dokumentasi pribadi

3. 1. 4. Masjid

Saat ini, masjid di CIR belum dibangun. Dari pihak pengembang merencanakan akan mulai membangun masjid ketika penjualan sudah mencapai 75%. Rencana letak masjid akan berada di tengah-tengah perumahan sehingga mudah diakses oleh semua penghuni.



Gambar 3. 12. Rencana Letak Masjid

Sumber: dokumentasi pribadi

Masjid sebagai tempat utama untuk beribadah umat muslim, memiliki sifat yang lebih di-“utama”-kan dibanding dengan bangunan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam perencanaan, masjid akan dibangun di lokasi yang paling tinggi. Sehingga keberadaan masjid akan lebih menonjol dan dominan. Masjid itu sendiri nantinya diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas warga. Di dalamnya akan dibangun fasilitas TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) bagi anak-anak. Selain itu juga akan dibangun tempat bermain anak di sekitar masjid. Harapannya adalah agar anak-anak terbiasa berada di lingkungan masjid sejak dini.



Gambar 3. 13. Lokasi Tapak Masjid

Sumber: dokumentasi pribadi

3. 1. 5. Pasar (Area Komersil)

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, saat ini sebagian besar penghuni berbelanja di minimarket terdekat. Namun dari pihak pengembang berencana untuk membuat area komersil di wilayah depan kompleks perumahan. Bentuk bangunan tersebut, nantinya dapat berupa bangunan yang seluruhnya toko, ataupun berupa rumah-toko (ruko).



Gambar 3. 14. Rencana Lokasi Area Komersil

Sumber: dokumentasi pribadi

Konsep massa bangunan ruko merupakan modifikasi dari bentuk huruf *hijaiyah* yaitu “*lam*”, untuk mencitrakan nuansa religius Islami dan modern minimalis seperti yang diusung oleh CIR. Bagian bawah seluruhnya berfungsi sebagai area penerima. Oleh karena itu, material yang digunakan adalah kaca transparan, sehingga dapat memperlihatkan aktivitas yang ada di dalamnya.

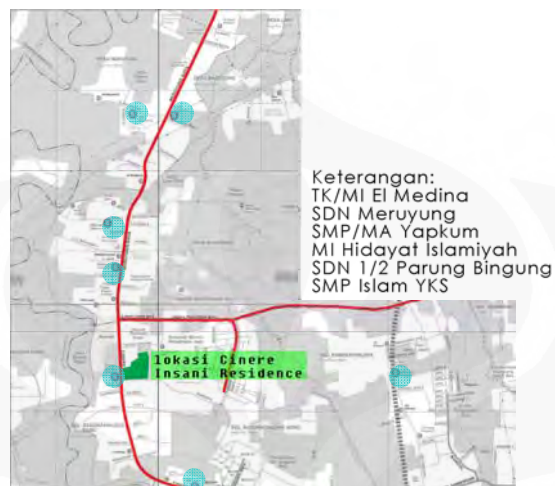


Gambar 3. 15. Tampak Rencana Ruko

Sumber: dokumentasi CIR

3. 1. 6. Edukasi (Pendidikan)

Sarana edukasi yang direncanakan dari pengembang hanya TPA yang ada di masjid. Sedangkan untuk sekolah memang tidak direncanakan untuk dibuat, mengingat di sekitar lokasi CIR terdapat banyak sekolah, bahkan ada yang bertaraf internasional.



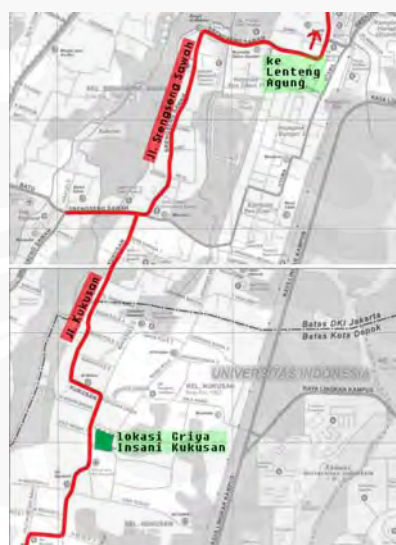
Gambar 3. 16. Lokasi Sekolah di Sekitar CIR

Sumber: dokumentasi pribadi

3. 2. Griya Insani Kukusan (GIK)

3. 2. 1. Profil GIK

Perumahan GIK terletak di Jl. Madrasah, Kukusan-Beji, Depok. Mulai dipasarkan sejak tahun 2007 dan seluruh tanah sudah terjual. Pada tahap awal pembangunan, GIK terdiri atas dua blok atau sekitar 32 unit rumah. Kemudian berkembang lagi menjadi empat blok dengan total 47 unit rumah. Saat ini pembangunan perumahan sudah mencapai 90%. Untuk mencapai lokasi ini, dapat melalui jalan Srengseng Sawah atau melalui pintu Kukusan Teknik.



Gambar 3. 17. Lokasi Griya Insani Kukusan

Sumber: dokumentasi pribadi

Rumah yang dibangun awalnya hanya satu tipe, yaitu tipe 36/72. Namun pada perkembangannya denah bangunan setiap rumah tidak sama. Yang tetap dipertahankan adalah tampak muka rumah.



Gambar 3. 18. Site Plan GIK. Warna oranye merupakan pembangunan tahap pertama. Warna biru merupakan pembangunan tahap selanjutnya.

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3. 19. Tampak dan Denah Tipe 36

Sumber: dokumentasi GIK

Keunggulan yang ditawarkan selain perumahan muslim yaitu harga yang cukup murah (mulai dari Rp. 132 juta), desain minimalis, akses ke Jl. Margonda, dekat dengan rencana jalan tol, berjarak 300 meter dari UI.

Saat ini, 90% rumah sudah berpenghuni, yang terdiri atas dua tipe, yaitu penghuni asli dan penghuni kontrakan. Penghuni asli maksudnya adalah keluarga yang menempati rumah tersebut merupakan pembeli rumah, sedangkan penghuni kontrakan berarti penghuni tersebut hanya mengontrak rumah dalam jangka waktu tertentu.



Gambar 3. 20. Komposisi Penghuni GIK

Sumber: dokumentasi pribadi

3. 2. 2. Konsep Perumahan

Dalam proses pencarian informasi dan data mengenai GIK, penulis mendapat kesulitan menghubungi pihak pengembang. Informasi GIK yang berhasil dikumpulkan akhirnya hanya berupa gambar kerja dan brosur. Oleh karena itu, dalam pembahasan mengenai GIK, data yang dipaparkan mayoritas berasal dari hasil survey lapangan, wawancara, ataupun penelusuran internet.

Secara umum, konsep perumahan ini adalah perumahan khusus muslim. Jadi yang diperkenankan untuk membeli dan tinggal di sini yang beragama Islam. Dari penuturan beberapa penghuni, konsep yang diangkat pada perumahan ini adalah:

- setiap rumah dibuat tanpa pagar agar dapat tercipta interaksi
- peletakkan WC tidak boleh menghadap atau membelakangi kiblat
- masjid sebagai tempat shalat berjamaah

Demi keamanan, perumahan GIK dibangun pagar di sekeliling kompleks perumahan. Terdapat tiga buah akses masuk yang terletak di bagian depan jalan setiap blok. Selain itu juga diberlakukan sistem buka-tutup pagar pada jam-jam tertentu untuk menghindari orang asing masuk ke dalam lingkungan perumahan ini.



Gambar 3. 21. Skema Pagar Pembatas CIR

Sumber: dokumentasi pribadi

3. 2. 3. Masjid

Masjid di GIK mulai dibangun pada Februari 2009, dan peresemiannya akan dilakukan pada bulan Juli 2009. Di dalam site plan, letak masjid berada di tengah-tengah kompleks perumahan, jadi setiap penghuni rumah dapat menuju masjid dengan berjalan kaki. Kegiatan yang ada di dalam masjid antara lain shalat berjamaah, TPA, pertemuan Forum Silaturahmi Warga, dan lain-lain.



Gambar 3. 22. Letak Masjid GIK

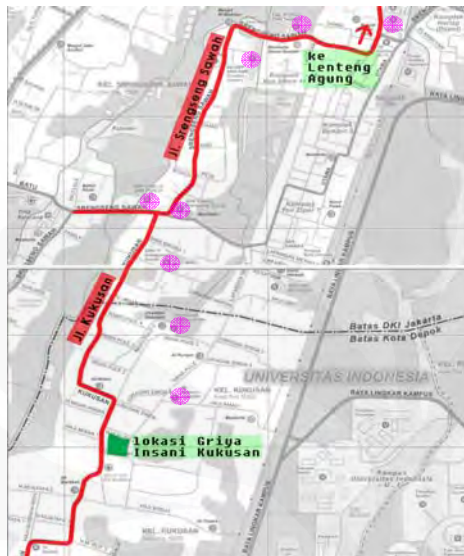
Sumber: dokumentasi pribadi

3. 2. 4. Pasar (Area Komersil)

Pihak pengembang tidak menyediakan pasar ataupun area komersil bagi warga. Menurut warga hal tersebut bukan kendala karena lokasi GIK dekat dengan pemukiman lain, jadi ada beberapa toko kelontong ataupun minimarket yang bisa dijangkau warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. 2. 5. Edukasi (Pendidikan)

Hampir sama seperti di CIR, di GIK tidak ada sarana pendidikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena di sepanjang Jl. Srengeseng Sawah cukup banyak terdapat sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Lokasi sekolah tersebut dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum.



SDN Srengseng Sawah
SD/SMP/SMA/SMK Teladan
MAN 7
MI Muhammadiyah
MTSN 4

Gambar 3. 23. Lokasi Sekolah di Sekitar CIR

Sumber: dokumentasi pribadi

BAB 4

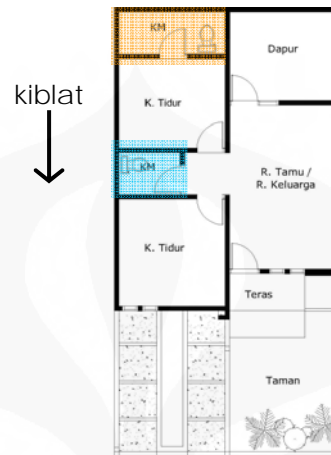
ANALISA STUDI KASUS

4. 1. Cinere Insani Residence (CIR)

4. 1. 1. Rumah

Setiap unit rumah di CIR, minimal memiliki dua kamar tidur, satu kamar mandi, ruang tamu yang disatukan dengan ruang keluarga, dan dapur (tipe 36). Berdasarkan data dari marketing, rumah tipe 36 merupakan tipe yang paling banyak terjual. Jika dilihat dari pembeli, memang sebagian besar berasal dari keluarga muda. Oleh karena itu, selain belum mapan secara finansial, mereka juga belum membutuhkan rumah yang terlalu luas, dan karena tidak terlalu luas, pada akhirnya, seluruh rumah di CIR hanya dihuni oleh satu keluarga. Dari hasil kuisisioner, rata-rata penghuni rumah terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang masih kecil. Oleh karena itu, dapat dikatakan masyarakat pada perumahan ini tidak mengadaptasi konsep keluarga besar tinggal dalam satu atap.

Untuk konsep peletakkan WC yang tidak menghadap atau membelakangi kiblat, berdasarkan dari hasil pengamatan, semua WC yang ada memang tidak searah dengan kiblat. Namun pada salah satu rumah, terdapat peletakan WC yang menghadap kiblat. WC tersebut merupakan WC tambahan atas permintaan penghuni rumah. Pada saat menambahkan itulah, dari pihak pengembang lupa memperhatikan prinsip peletakan WC ini. Alasan yang diutarakan adalah karena walaupun WC diletakkan tegak lurus kiblat maka akan memakan ruang. Penjelasan tersebut tentu tidak dapat dibenarkan, mengingat prinsip peletakan WC ini telah disebutkan dalam hadits yang shahih. Lagipula masalah seperti ini sebenarnya dapat dihindari jika pihak pengembang sebelumnya lebih teliti dan cermat ketika mengatur peletakan ruang dan *fixtures* kamar mandi.



Gambar 4. 1. Denah rumah Bpk. Reza. Warna biru menunjukkan peletakkan WC yang sudah benar, sedangkan warna oranye menunjukkan yang salah.

Sumber: dokumentasi pribadi

Sedangkan mengenai konsep pengalaman ruang masjid di dalam rumah, dapat dikatakan cukup berhasil. Dari hasil pengamatan, memang ketika memasuki ruang dengan plafon yang tidak datar, ruang terasa lebih lega. Bahkan cenderung memberi nilai lebih bagi rumah dengan tipe kecil karena penghuni tidak merasa pengap atau pun sesak.

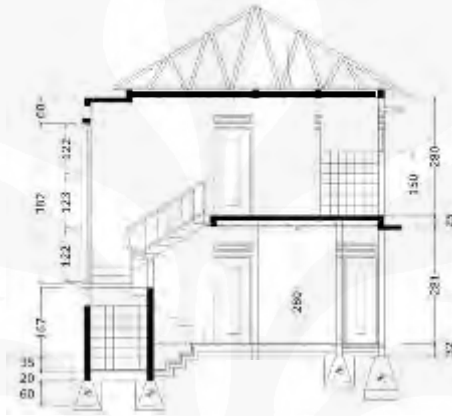


Gambar 4. 2. Tampak Plafon di Rumah Penghuni

Sumber: dokumentasi pribadi

Namun ternyata pada tipe Tursina (76/126), konsep ini tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena tipe ini merupakan rumah bertingkat. Pada lantai 1 dan 2,

tinggi dari permukaan lantai ke plafon ± 3 meter. Plafon memang bisa dikatakan cukup tinggi, namun kesan ruang ‘masjid’ di dalam rumah ini kurang tercapai karena penggunaan plafon datar. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembang tidak konsisten dalam mengaplikasikan konsep.



Gambar 4. 3. Gambar Potongan Rumah Tipe Tursina.

Sumber: dokumentasi CIR

Mengenai keberadaan *courtyard*, dapat dimaklumi memang tidak memungkinkan untuk dibangun di setiap rumah karena luas tanah yang terbatas. Tetapi yang perlu dipahami, adalah fungsi keberadaan *courtyard* bagi rumah muslim itu sendiri adalah sebagai fungsi utilitas (pencahayaan & penghawaan) dan sebagai ruang semi publik (ruang transisi). Fungsi pencahayaan dapat tergantikan dengan adanya bukaan / jendela di sisi yang menghadap langsung ke ruang luar. Sehingga cahaya yang masuk dapat maksimal, terutama pada pagi hingga sore hari.



Gambar 4. 4. Tampak depan salah satu rumah.
Gambar sebelah kanan merupakan inset dari kotak biru

Sumber: dokumentasi pribadi

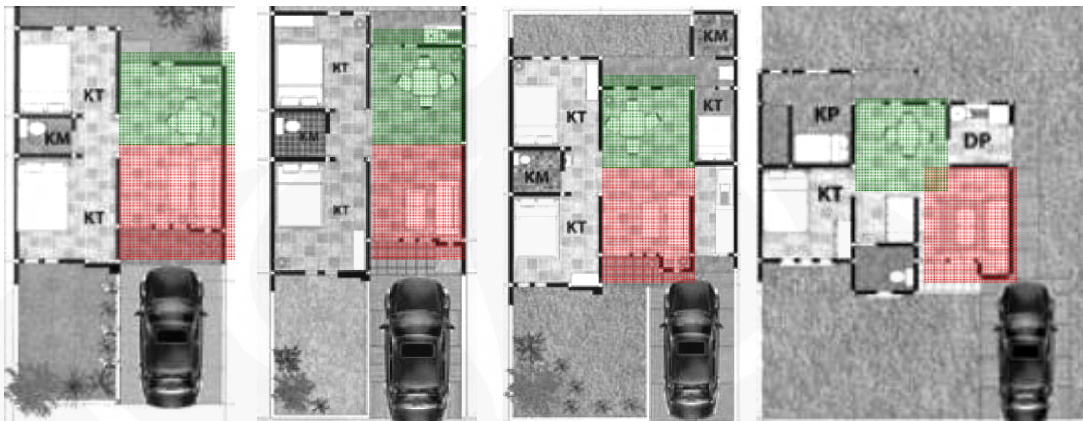
Fungsi penghawaan secara tidak langsung tergantung dengan penggunaan plafon yang tinggi tadi. Udara panas tidak terperangkap di atas ruangan, sehingga udara di dalam rumah terasa lebih sejuk. Selain itu, penerapan ventilasi silang pada ruang dalam juga membuat udara lebih sejuk karena sirkulasi angin menjadi lebih lancar. Untuk bagian dapur, dibuat semi-terbuka sehingga dapur cepat kering dan tidak pengap.



Gambar 4. 5. Kondisi Dapur

Sumber: dokumentasi pribadi

Untuk fungsi *courtyard* sebagai ruang semi publik justru tidak ada sama sekali, bahkan ruang keluarga dan ruang tamu disatukan dan tidak ada sekat yang memisahkan. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan kuisioner yang telah dibagikan, hampir dari setengah penghuni rumah sering menerima tamu (intensitas 2-4x dalam sebulan). Sebagian besar tamu tersebut masih merupakan keluarga dekat. Oleh karena itu, penghuni merasa masih dapat memberi toleransi dengan disatukannya ruang tamu dan ruang keluarga.



Gambar 4. 6. Skema ruang publik dan privat pada setiap rumah

Sumber: dokumentasi CIR (telah diolah kembali)

Untuk menciptakan privasi di dalam rumah, dapat menggunakan tirai di antara kamar tidur dengan ruang keluarga, seperti yang dilakukan di dalam rumah Ibu Iyus. Pada saat menerima tamu, tirai dibentangkan sehingga tamu tidak dapat melihat ke dalam kamar sekaligus menutupi area kamar mandi, demi kesopanan.



Gambar 4. 7. Contoh Pemakaian Tirai di Dalam Rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

Tidak adanya pagar menyebabkan kemungkinan gangguan visual ke dalam rumah lebih rentan terjadi. Untuk mencegah terjadinya gangguan visual dari luar rumah sebagian besar penghuni menggunakan tirai / gorden di jendela. Penggunaan gorden juga dimaksudkan sebagai unsur dekorasi. Selain itu, menanam beberapa tanaman di depan rumah, juga dapat meminimalkan gangguan visual tersebut.



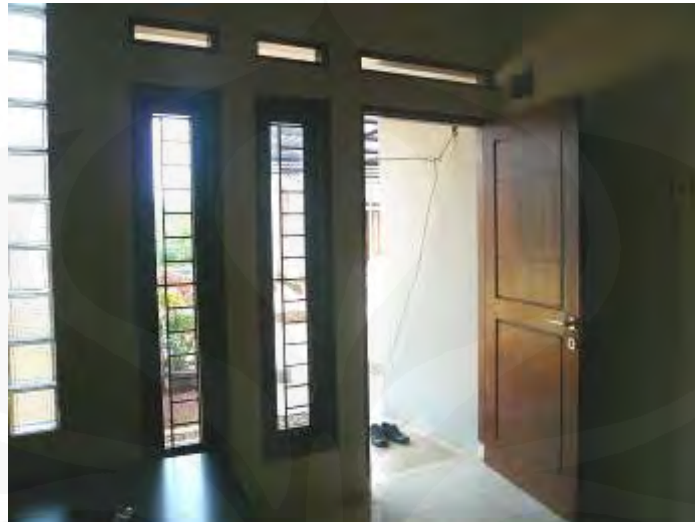
Gambar 4. 8. Suasana Depan Rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

Keterbatasan luas lahan menjadikan keberadaan kamar untuk tamu menginap bukan sebagai prioritas setiap penghuni. Apabila ada tamu yang menginap, mereka dapat tidur di kamar anak ataupun tidur di ruang keluarga dengan memakai kasur tambahan. Ini bukan berarti tidak memuliakan tamu, tetapi karena tamu yang menginap biasanya masih keluarga dekat. Jadi hal itu bukan masalah bagi penghuni ataupun tamu.

4. 1. 2. Ruang Luar Rumah

Seperti telah disebutkan pada bab sebelumnya, di CIR setiap penghuni dilarang membuat pagar di rumah. Jika ditelusuri lebih lanjut, hal tersebut mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Nilai lebihnya adalah tetangga dapat lebih mudah berinteraksi sehingga dapat tercipta keakraban antar tetangga. Kekurangannya adalah privasi di dalam rumah lebih mudah terganggu. Tetangga dapat dengan mudah melihat apa yang terjadi di rumah depan mereka. Apalagi peletakkan pintu yang berseberangan dibuat saling berhadapan. Walaupun hal tersebut sudah ditanggulangi dengan pemakaian tirai ataupun tanaman penghalang, namun tetap dikhawatirkan privasi terganggu ketika sedang menerima tamu dan saat pintu terbuka.



Gambar 4. 9. Tampak dari dalam ke luar rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

Untuk pola dan hierarki jalan tidak memiliki konsep khusus yang sesuai dengan *syariah*, melainkan memakai konsep “*one gate system*”. Kompleks perumahan dikelilingi oleh tembok beton pembatas dengan satu akses masuk. Sistem seperti ini hampir menyerupai dengan pola *cul-de-sac* karena memaksa penghuni untuk melewati satu jalan yang sama ketika masuk dan keluar lingkungan perumahan. Namun setelah melewati gerbang, jalan akan bercabang dan seperti membentuk *loop* tersendiri di blok B dan D, sehingga hierarki jalan menjadi tidak jelas antara sebagai ruang publik atau semi-publik.



Gambar 4. 10. Tembok Pembatas dan Pola Sirkulasi di CIR

Sumber: dokumentasi pribadi

Lebar jalan lingkungan CIR sebesar 6 m, termasuk saluran utilitas bawah tanah (*underground*). Lebar ini sudah mencukupi untuk dilalui dua kendaraan mobil secara nyaman. Bisa disimpulkan lebar jalan ini sudah sesuai dengan fungsinya. Rencana dari pengembang, jalan akan terbuat dari konblok, karena material ini dapat membuat air hujan masuk ke tanah, sehingga lebih ramah lingkungan.



Gambar 4. 11. Skema Potongan Jalan

Sumber: dokumentasi CIR (telah diolah kembali)

Hal lain yang perlu dikaji lebih lanjut adalah mengenai *view* kubah emas, seperti yang telah dicantumkan di dalam brosur. Harapan pengembang, jika terdapat *view* kubah emas tersebut adalah selain menjadi daya tarik untuk calon pembeli juga untuk meningkatkan nuansa Islam di dalam perumahan ini.



Gambar 4. 12. View Kubah Emas

Sumber: dokumentasi pribadi

Menjadi menarik untuk dikritisi, karena ternyata *view* yang dijanjikan tidak sepenuhnya terealisasi. Kubah emas dan menaranya hanya terlihat di tempat

yang tinggi, salah satunya di lahan tempat rencana letak masjid. Dari posisi tersebut pun, kubah emas yang terlihat hanya separuh akibat terhalang bangunan rumah. Apabila nanti masjid sudah dibangun maka kemungkinan untuk mendapat *view* kubah emas tersebut semakin terbatas, hanya untuk rumah yang bertingkat dan menghadap ke arah Masjid Kubah Emas.

4. 1. 3. Masjid

Sementara calon pembeli rumah dijanjikan “pemandangan” ke arah Masjid Kubah Emas, pengembang justru belum menghadirkan masjid di lingkungan perumahan CIR. Hal ini menjadi bagian yang paling disayangkan. Karena sebagai perumahan muslim, justru masjid seharusnya dibangun di tahap awal. Sesuai dengan sejarah pembangunan rumah Rasulullah SAW, ketika tiba di Madinah, beliau membangun masjid sebagai tempat berkumpul para pengikutnya, dan juga rumah sebagai tempat tinggal istri dan keluarganya.

Pengembang menyatakan bahwa mereka menyadari fungsi masjid sebagai tempat yang utama, namun keutamaan tersebut sayangnya hanya diterjemahkan ke dalam penempatan lokasi, tidak sebagai sesuatu yang utama untuk dibangun.

Karena tidak ada masjid di lingkungan perumahan, warga penghuni CIR tidak terbiasa untuk melaksanakan sholat berjamaah. Intensitas sholat berjamaah hanya seminggu sekali, yaitu ketika hari Jumat. Di luar hari itu, sebagian besar penghuni lebih memilih sholat berjamaah di rumah masing-masing. Masjid terdekat berada di belakang perumahan, namun karena untuk menuju masjid tersebut harus memutar ke depan terlebih dulu, akhirnya menyebabkan jarak tempuh masjid jadi lebih jauh.

4. 1. 4. Pasar (Area Komersil)

Area komersil yang direncanakan letaknya sudah cukup baik karena berada di jarak yang dekat untuk dicapai dengan berjalan kaki. Hal ini dapat dikatakan tidak

ada masalah. Yang justru menjadi masalah adalah konsep area komersil tersebut. Disebutkan bahwa bangunan di area komersil, seluruhnya toko dan sebagian lagi berupa rumah-toko (ruko). Jika rumah akan digunakan sebagai toko, maka dari pihak pengembang perlu merancang peletakan ruang-ruang di dalam rumah dengan cermat sehingga tidak mengganggu penghuni rumah, atau juga mengganggu tetangga.

Untuk penggunaan material kaca di bagian bawah ruko yang dimaksudkan sebagai “area penerimaan” memang sudah jamak dijumpai pada pembangunan ruko. Batas dibuat transparan dan tidak masif seperti itu juga ditujukan agar lebih “mengundang” orang untuk datang. Dengan demikian, ruko tersebut menjadi lebih ramai dikunjungi dan berimbas pada laris atau tidaknya sebuah toko.

Namun, penggunaan material tersebut kontradiktif dengan hadits yang telah disebutkan pada kajian teori. Dari hadits tersebut dipahami yaitu apabila terdapat hal-hal yang dapat menarik orang untuk datang ke toko dan menyebabkan orang tersebut dapat melihat-lihat keadaan dalam rumah selain isi toko, maka sebaiknya dihindari. Tetapi bukan berarti sebuah toko tidak boleh berlomba-lomba mendatangkan pengunjung. Yang dilarang adalah sebuah toko yang terlalu terbuka sehingga memperlihatkan seluruh aktivitas manusia di dalamnya.

4. 1. 5. Edukasi (Pendidikan)

Keberadaan sarana pendidikan walaupun letaknya berada jauh dari rumah, bukan menjadi masalah bagi penghuni, sebab hampir sebagian besar penghuni lebih memilih sekolah yang cukup jauh dari rumah. Alasan mereka, kualitas pendidikan sekolah lebih diutamakan. Jarak sekolah yang jauh, masih bisa mereka atasi dengan mengantar jemput anak dengan kendaraan pribadi atau angkutan umum.

Namun, menurut penulis, TPA sebaiknya segera diadakan. Sebab salah satu alasan orang tua tinggal di perumahan Islami adalah untuk mendidik anak-anak mereka agar lebih taat dalam menjalankan nilai-nilai agama Islam. Jika tidak ada TPA di lingkungan tersebut, maka harapan orang tua tentu akan sulit dicapai.

4. 1. 6. Pencitraan Islam melalui Simbol

Pada studi kasus pertama ini terdapat hal yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu mengenai penggunaan simbol-simbol Islam dalam menciptakan nuansa Islami. Pertama adalah penggunaan nama tipe rumah CIR. Dalam penggunaan nama tidak ada satu konsep khusus. Nama “amiera” dan “jasmine” diambil dari nama bunga. “sapphire” diambil dari nama batu permata. Sedangkan “tursina” diambil nama bukit. Pengembang sengaja menggunakan nama yang bernuansa Arab atau Islam. Menurut penulis, hal ini terkesan mengada-mengada karena pada akhirnya pun setiap penghuni lebih sering menyebut rumah mereka dengan tipe 36 atau 45.

Kedua, mengenai penggunaan huruf *hijaiyah* pada pembentukkan logo dan massa bangunan. Logo CIR mengambil bentuk huruf “*hamzah*” sedangkan ruko mengambil bentuk huruf “*lam*”. Menurut penulis, ini juga terkesan dipaksakan, sebab pada dasarnya kedua huruf *hijaiyah* tersebut tidak memiliki keterikatan makna khusus, baik terhadap CIR maupun Islam.



Gambar 4. 13. Huruf *hijaiyah* dan modifikasinya pada logo dan bangunan

Sumber: dokumentasi pribadi & CIR

4. 2. Griya Insani Kukusan (GIK)

4. 1. 1. Rumah

Dari hasil pengamatan beberapa rumah, umumnya setiap rumah memiliki dua kamar tidur, satu kamar mandi, ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur. Yang menarik, denah setiap rumah tidak tipikal. Pengaturan ruang di dalam rumah dapat dikembangkan sesuai kehendak penghuni selama tampilan muka rumah tidak jauh berbeda dengan aslinya.



Gambar 4. 14. Beberapa Contoh Denah Rumah di GIK

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 4. 15. Perbandingan Tampak Dua Rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

Dari data yang dikumpulkan, rata-rata penghuni di GIK merupakan keluarga kecil, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah. Namun ternyata di salah satu rumah terdapat penghuni yang sudah memasuki usia senja, yaitu Ibu Hj. Emiyati dan suaminya. Beliau tinggal di rumah tersebut selama hampir dua tahun. Alasan Ibu Hj. Emi tinggal di GIK adalah karena tertarik dengan konsep perumahan ini. Harapannya, dengan tinggal di perumahan Islami beliau dapat meningkatkan ketaqwaan dan kekhusyukan dalam beribadah. Saat ini rumah beliau dihuni oleh empat orang, yaitu Ibu Hj. Emiyati, suaminya, satu orang anak, dan cucu. Menurut penulis, keluarga Ibu Hj. Emi ini dapat dikatakan mengadaptasi konsep *extended family*. Walaupun rumah tersebut tidak bisa dikatakan besar, namun hal itu tidak menghalanginya untuk selalu tinggal bersama keluarga.

Seperti halnya dengan studi kasus pertama, untuk prinsip peletakkan WC, semua rumah yang diamati sudah menempatkan WC di posisi yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa penghuni memang sudah mengetahui beberapa prinsip rumah Islami tersebut dan mencoba menerapkannya ke dalam rumah mereka.

Begitu pula dengan keberadaan *courtyard*, karena luas lahan terbatas akhirnya tidak memungkinkan untuk dihadirkan di dalam rumah. Fungsi *courtyard* sebagai penghawaan tergantikan oleh bukaan yang memadai di setiap rumah sehingga sirkulasi udara lebih lancar.



Gambar 4. 16. Bukaan pada Salah Satu Rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

Untuk fungsi pencahayaan juga sudah cukup teratasi dengan meletakkan jendela pada sisi rumah yang menghadap ke jalan. Namun karena beberapa rumah menggunakan pagar dan atap pada *carport*, maka cahaya yang masuk ke dalam rumah akhirnya kurang maksimal.



Gambar 4. 17. Tampak Salah Satu Rumah, memakai pergola pada carport

Sumber: dokumentasi pribadi

Fungsi courtyard sebagai ruang peralihan, terbentuk di ruang antara pagar dan pintu masuk. Ketika ada tamu, penghuni rumah bisa menerima tamu tersebut di luar, baru kemudian apabila dikehendaki, tamu tersebut dapat masuk ke rumah. Dengan begitu, hierarki ruang publik dan privat lebih terdefinisi lebih jelas.



Gambar 4. 18. Skema Ruang Peralihan

Sumber: dokumentasi pribadi

Sedangkan untuk rumah yang tidak berpagar, tidak tercipta ruang peralihan tersebut. Apabila ada tamu yang datang, penghuni akan langsung menerima tamu di dalam rumah. Hal ini tentu membuat privasi rumah menjadi terganggu, mengingat mayoritas rumah penghuni tidak ada batas antara ruang keluarga dan ruang tamu



Gambar 4. 18. Skema Percampuran Ruang Publik dan Privat

Sumber: dokumentasi pribadi

Pagar rumah juga dapat berfungsi sebagai pencegah gangguan secara visual. Jika rumah tersebut tidak berpagar, umumnya menggunakan gordena pada jendela, yang sekaligus berfungsi sebagai unsur dekorasi. Selain itu, juga bisa diatasi dengan penanaman pohon. Pemakaian tirai bambu yang awalnya dimaksudkan untuk menghalau sinar matahari sore, secara tidak langsung juga dapat membatasi pandangan ke arah dalam rumah.



Gambar 4. 19. Tampak Rumah yang tidak berpagar

Sumber: dokumentasi pribadi

4. 2. 2. Ruang Luar Rumah

Penggunaan pagar di sekeliling kompleks dan sistem buka tutup sebenarnya sudah cukup baik untuk menciptakan keamanan. Namun pembangunan pagar tersebut tidak pada saat tahap awal pembangunan. Akhirnya, karena alasan keamanan, beberapa penghuni berinisiatif membangun pagar di rumah masing-masing.

Walaupun terkesan tumpang tindih, ternyata keberadaan pagar di depan justru dapat memberi nilai lebih. Seperti telah dijelaskan sebelum ini, keberadaan pagar dapat membentuk ruang peralihan. Mengenai kemungkinan akan meminimalkan interaksi, hal itu tidak sepenuhnya benar. Dari hasil pengamatan, pada sore hari suasana lingkungan perumahan tetap ramai dengan anak-anak ataupun para ibu. Jadi keberadaan pagar belum tentu membatasi interaksi antar tetangga.



Gambar 4. 20. Suasana Perumahan pada Sore Hari

Sumber: dokumentasi pribadi

Pembatasan interaksi justru terjadi karena konfigurasi perumahan yang berbentuk blok. Terdapat tiga akses jalan di setiap blok membuat kemungkinan interaksi antar penghuni semakin berkurang. Interaksi lebih banyak terjadi antar rumah yang menghadap jalan yang sama dan justru membentuk kelompok tertentu. Terutama pada blok D yang seperti terpisah dari blok lainnya.



Gambar 4. 21. Pola Sirkulasi di perumahan GIK & Skema Hierarki Jalan

Sumber: dokumentasi pribadi

Lebar jalan di lingkungan perumahan ± 5 m. Untuk dilalui dua kendaraan sekaligus agak sulit. Namun karena intensitas kendaraan yang lewat cukup jarang, hal tersebut tidak menjadi masalah. Lagipula, dengan jalan yang tidak terlalu lebar, kendaraan cenderung berjalan lambat, sehingga dapat mengurangi kemungkinan anak-anak tertabrak kendaraan. Yang dikeluhkan dari keadaan jalan adalah permukaan yang tidak rata karena belum diaspal. Dari informasi yang diperoleh, tertundanya pengaspalan jalan disebabkan alasan teknis dan cuaca. Menurut penulis, permasalahan ini sebaiknya sesegera mungkin diselesaikan. Sebab, di blok D, masalah jalan tersebut sudah selesai. Dikhawatirkan jika pekerjaan perkerasan jalan terus tertunda, akan menyebabkan kesenjangan antar blok.



Gambar 4. 22. Perbandingan Jalan antara blok A dan D

Sumber: dokumentasi pribadi

4. 2. 3. Masjid

Dari data pembangunan masjid, terlihat bahwa pembangunan masjid tertunda lebih dari setahun, hal itu disebabkan adanya masalah pada internal pengembang. Namun akhirnya pembangunan dapat terlaksana setelah mengumpulkan dana dari beberapa donatur, iuran warga, dan pengembang, walaupun dari informasi yang didapat, pihak pengembang belum melunasi pembayaran masjid sesuai kesepakatan dengan warga.

Jika dibandingkan dengan studi kasus pertama, di GIK suasana Islami lebih terasa karena keberadaan masjid tersebut. Pada sore hari, anak-anak belajar membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada waktu maghrib dan isya, sering diadakan shalat berjamaah. Dan ternyata yang berkegiatan di dalam masjid tersebut, bukan hanya penghuni GIK, tetapi juga dari warga sekitar. Hal ini jelas menunjukkan fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat beribadah, namun juga dapat meningkatkan tali silaturahmi.



Gambar 4. 23. Suasana di Dalam Masjid

Sumber: dokumentasi pribadi

4. 2. 4. Pasar (Area Komersil) & Edukasi (Pendidikan)

Mengenai pasar dan sarana edukasi, kedua fasilitas ini memang tidak disediakan oleh pengembang. Menurut penulis, karena luas lahan kompleks GIK tidak terlalu besar, jadi memang tidak perlu dibuat khusus fasilitas-fasilitas tersebut. Lagipula, di sekitar perumahan masih banyak toko dan sekolah yang masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Oleh kaeran itu, tidak adanya pasar dan sekolah di perumahan GIK tidak menjadi masalah bagi penghuni.

BAB 5

KESIMPULAN

Walaupun tidak disebutkan secara tersurat, ternyata dalam Al-Qur'an dan hadits telah dijabarkan beberapa prinsip penting dalam ber-arsitektur yang sesuai dengan karakteristik masyarakat muslim. Itulah yang disebut arsitektur Islam.

Berdasarkan analisa studi kasus, dapat dikatakan bahwa kedua perumahan ini tidak memiliki perencanaan perumahan yang baik serta pemahaman konsep rumah yang sesuai dengan karakter masyarakat muslim. Ada beberapa hal perlu digarisbawahi:

1. Masalah yang paling fatal adalah tidak menjadikan masjid sebagai prioritas dalam pembangunan kompleks perumahan. Bagaimana mungkin di dalam sebuah perumahan muslim, tidak memiliki sebuah masjid? Masjid sesungguhnya tidak hanya sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat aktivitas masyarakat muslim, seperti pendidikan akhlak, dakwah, silaturahmi, dan sebagainya.
2. Tidak adanya pembedaan yang jelas antara ruang publik dan privat. Padahal dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits telah disebutkan dengan jelas perintah Allah SWT kepada ummat-Nya untuk selalu melindungi privasi keluarga dari gangguan asing.

Jika kedua hal ini tidak direncanakan dengan baik, dapat disimpulkan bahwa kedua perumahan muslim tersebut tidak ada bedanya dengan perumahan biasa.

Yang perlu dikritisi lebih lanjut adalah penafsiran dari pengembang mengenai perumahan muslim tersebut. Mereka menampilkan nuansa Islami lebih kepada hal yang “tampak” saja. Misal, pada kasus Cinere Insani Residence, nuansa Islam lebih banyak dihadirkan melalui simbol-simbol Islam, seperti menghadirkan *view* Masjid Kubah Emas dan penggunaan huruf hijaiyah dalam pembentukan massa bangunan atau logo. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, tidak ada hubungannya

antara melihat kubah masjid dengan peningkatan kualitas Islam dan kualitas iman seseorang. Begitu pula dengan pemakaian huruf-huruf hijaiyah tersebut karena tidak memiliki keterkaitan makna khusus terhadap CIR.

Pada akhirnya dari kedua studi kasus tersebut, perumahan muslim lebih cenderung memiliki makna sebagai perumahan khusus orang Islam. Bisa dikatakan perumahan muslim tidak sama artinya dengan perumahan Islami, karena tidak menerapkan prinsip-prinsip arsitektur Islam secara konsisten dan menyeluruh. Dengan kata lain, Islam pada akhirnya hanya menjadi daya tarik masyarakat pada perumahan tersebut.

Oleh karena itu, masyarakat, khususnya ummat muslim, ketika akan membeli rumah di perumahan muslim sebaiknya perlu mencermati lebih lanjut agar dapat mengetahui apakah perumahan tersebut benar-benar memberikan lingkungan Islami atau hanya sekedar menjadikan Islam sebagai komoditas perdagangan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Brosur Cinere Insani Residence

Site Plan

LOKASI
Jl. Ciner - Limo Raya No. 9
View Masjid Kubah Emas (200m)

Legend: AMIERA, JASMINE, SAPPHIRE, TURISNA

Instalasi listrik underground
Terletak di kawasan bebas banjir
Desain Eksklusif Modern Minimalis
Kemudahan 24 jam (one gate system)
Dekat dengan sarana pendidikan bertaraf internasional, GIS Lazuardi, Cakra Buana Broadcasting School, UPS dan Cinere Labschool

Akses rencana pintu 2 jalan tol ± 1200 m
Fasilitas internet & telepon
Tempat ibadah & Taman Pendidikan Al Quran
Fasilitas olahraga & taman bermain anak-anak
Strategis dan kemudahan akses ke pusat Jakarta, Depok Trade Center (DTC), pusat perbelanjaan Koin Depok dan Mall Cinere

www.cinereinsaniresidence.com

Cinere Insani
residence

Perumahan Muslim

“lokasi strategis untuk tempat tinggal dan investasi”

Hubungi segera:
7788-4437

Kantor Pemasaran :
Ruko Puri Cinere Hijau
Jl. Ciner - Limo Raya Blok A No. 5 - 6
Limo, Depok, Indonesia 16434
Telp : 021 77884437 - 9952 6929
Fax : 021 77884437

www.cinereinsaniresidence.com

Brosur Cinere Insani Residence (lanjutan)

JASMINE

45/90



denah



2 kamar tidur (KT) & 1 kamar mandi (KM)

AMIERA

36/72



denah



2 kamar tidur (KT) dan 1 kamar mandi (KM)

spesifikasi

- Pondasi batu kali
- Dinding bata merah
- Plafon Gypsum, kerangka Hollow
- Lantai keramik Platinum 40x40 cm
- Kamar mandi kloset duduk American Standar + Shower
- Kusen pintu dan jendela, kempes Samarinda oven semi melamik
- Daun pintu utama panel kempes Samarinda oven semi melamik
- Daun pintu lainnya double teakwood semi melamik
- Bangkai atau baja ringan
- Genteng Merundo Glazart
- Listrik 1300 Watt
- Instalasi Air Pompa, Jet-Pump + Water tank
- Instalasi Telepon 1 line

Brosur Cinere Insani Residence (lanjutan)

76/126



TURSINA

denah



4 kamar tidur (KT) dan 3 kamar mandi (KM)

spesifikasi

- Pondasi beton bertulang
- Dinding bata merah
- Plafon Gypsum, kerangka Hollow
- Lantai keramik Platinum 40x40 cm
- Kamar mandi kloset duduk Toto + Shower
- Kusen pintu dan jendela, kempes Samarrauda
- Kusen serpi melamin
- Daun pintu utama panel kempes Samarrauda
- Daun serpi melamin
- Daun pintu lainnya double teakwood serpi melamin
- Rangka atap baja ringan
- Genteng M-Class
- Listrik 2200 Watt
- Instalasi Air Pompa Jet-Pump + Water tank
- Instalasi Telepon 1 line

54/101



SAPPHIRE

denah



3 kamar tidur (KT) & 2 kamar mandi (KM)

spesifikasi

- Pondasi batu kali
- Dinding bata merah
- Plafon Gypsum, kerangka Hollow
- Lantai keramik Platinum 40x40 cm
- Kamar mandi kloset duduk Toto + Shower
- Kusen pintu dan jendela, kempes Samarrauda
- Kusen serpi melamin
- Daun pintu utama panel kempes Samarrauda
- Daun serpi melamin
- Daun pintu lainnya double teakwood serpi melamin
- Rangka atap baja ringan
- Genteng M-Class
- Listrik 2200 Watt
- Instalasi Air Pompa Jet Pump + Water tank
- Instalasi Telepon 1 line

Lampiran 2. Brosur Griya Insani Kukusan

Type 36/72

Denah

Desain Minimalis

Akses Jln Margonda

Dekat Rencana Tol

300 m dari UI

Harga Mulai Rp. **132** Juta

Perumahan Muslim
GRIYA INSANI KUKUSAN
 Jln. Madrasah Kukusan Beji Depok

Site Plan

Peta Lokasi

Spesifikasi Teknis
 PONDASI-Batu Kali STRUKTUR-Beton Bertulang DINDING-Pasangan Batako (Type A), Bata Merah (Type B) Diplester, dicali, dicat LANTAI-Keramik 30x30 KUSEN- Kayu Borneo DAUN PINTU-Double Triplek, panel triplek untuk pintu utama DAUN JENDELA-Kayu Borneo KACA-Polos RANGKA ATAP- Kayu Lokal PENUTUP ATAP- Genteng Beton Flat PLAFOND-Triplek dicat KM/WC-Lantai dan Dinding Keramik KLOSET-Model Jongkok AIR BERSIH-Air Tanah LISTRIK-900 Watt CARPORT-Con Block JALAN LINGKUNGAN-Aspal DRAINASE LINGKUNGAN-Underground

Data yang tertera pada brosur ini berdasarkan kondisi pada-mesaz serapan. Perubahan dasar sesuai seveltu waktu dan merupakan hak penuh pengembang.

Kantor Pemasaran : Jl. Raya Kukusan No. 62, Beji, Depok. Telp. (021) 786 5666
 Hubungi : Izzu : 08159168301 Filiani : 081398001992

Lampiran 3. Form Kuisisioner

Kuisisioner

Isilah jawaban pertanyaan di bawah ini yang paling sesuai dengan anda.

Data Diri
 Nama : Abdul H. (L/P)
 Usia : 38 tahun
 Pekerjaan : Karyawan

Jumlah penghuni rumah: 5 orang

Terdiri dari:

1. Kepala Keluarga	6.
2. Ibu RT	7.
3. anak laki 2 (4 tahun)	8.
4. anak perempuan (8 tahun)	9.
5. BAI.	10.

Kebiasaan Dalam Keluarga

- Seberapa sering anda menerima atau kedatangan tamu?
 - hampir tidak pernah
 - 1x sebulan
 - 2-4x sebulan
 - 4x sebulan
- Tamu tersebut merupakan...
 - Keluarga dekat
 - Keluarga jauh
 - relasi
 - lain-lain, sebutkan ...
- Dimana anda biasa menerima tamu?
 - Teras
 - Ruang tamu
 - Halaman rumah
 - lain-lain, sebutkan ...
- Apakah tamu anda pernah menginap di rumah anda?
 - Ya, kenapa?
 - Tidak, kenapa?
- Jika tamu anda menginap, dimana tamu tersebut tidur?
 - Di ruang tidur khusus tamu
 - Tidak ada ruang tertentu
- Apakah di rumah anda ada pembedaan ruang antara laki-laki & perempuan?
 - Ya
 - Tidak

Jika jawaban anda ya, pembedaan ruang tersebut berupa apa?

 - Hijab / tirai
 - ruang terpisah
 - Lain-lain, sebutkan ...
- Apakah anda dan keluarga sering sholat berjamaah bersama?
 - Ya
 - Tidak

Jika jawaban anda ya, dimana anda biasa sholat berjamaah?

 - masjid
 - ruang khusus di dalam rumah
 - tidak ada ruang khusus di dalam rumah
- Sehari-sehari anda biasa menggunakan kendaraan apa?
 - Mobil
 - Motor
 - Angkutan umum
 - lainlain, sebutkan ...
- Dimana anda biasa berbelanja memenuhi kebutuhan sehari-hari?
 - Pasar
 - Toko kelontong
 - minimarket
 - lain-lain, sebutkan ...
Tayang Sayur
- Seberapa jauh tempat tersebut dari rumah anda?
 - > 10 menit berjalan kaki
 - 5-10 menit berjalan kaki
 - < 5 menit berjalan kaki
 - tidak tahu
- Dimana anak-anak anda bersekolah?
 - Sekolah yang dekat dari rumah (berada di dekat lingkungan rumah)
 - Sekolah yang cukup jauh dari rumah

Form Kuisisioner (lanjutan)

12. Bagaimana cara anak anda pergi-pulang bersekolah?
- Jalan kaki
 - Angkot
 - Diantar jemput dengan kendaraan pribadi
 - lain-lain, sebutkan ...

Tentang Perumahan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di sini?
- <6 bulan
 - 6-12 bulan
 - 1-2 tahun
 - >2 tahun

2. Darimana anda mengetahui perumahan ini?

- Keluarga
- Teman
- Media cetak & elektronik
- lain-lain, sebutkan ...

3. Apa alasan anda memilih rumah di perumahan ini?

- Lokasi yang strategis (dekat kantor / sekolah / kampus)
- Harga yang terjangkau / cicilan ringan
- Konsepnya yang menarik
- Lain-lain, sebutkan ...

4. Seberapa banyak tetangga yang anda kenal?

- Semua penghuni perumahan ini saya kenal
- Saya mengenal beberapa orang dari setiap blok
- Saya mengenal beberapa orang yang satu blok dengan saya
- Saya mengenal tetangga yang jaraknya tidak lebih dari dua rumah di sebelah
- Saya tidak mengenal satu orang pun di sini

5. Seberapa sering anda bertemu atau berkumpul dengan tetangga anda?

- Hampir setiap hari
- Tidak tentu, hanya pada saat ada kegiatan
- Hampir tidak pernah

6. Seberapa sering anda shalat berjamaah di masjid?

- Hampir setiap hari
- Seminggu sekali (Jumat/pengajian rutin)

- Hanya pada saat ada kegiatan tertentu
- Hampir tidak pernah

7. Seberapa jauh jarak dari rumah anda ke masjid?

- > 10 menit berjalan kaki
- 5-10 menit berjalan kaki
- < 5 menit berjalan kaki
- tidak tahu

8. Apakah suara adzan masjid terdengar di rumah anda?

- Ya
- Tidak

9. Apakah anda mengetahui konsep yang diangkat pada perumahan ini?

- Ya
- Tidak

Jika jawaban anda ya, konsep apa saja yang anda ketahui? Sebutkan ...

Konsep cluster (tanpa pagar)

Konsep Islam (sederajat masjid)

Pada rumah tua b. 11?

Jurungan Teladan di internet

Minimalis

ada konsep barman & IPA 20?

Saya mendengar konsep tersebut

diperkenalkan dan di realisasikan

karena kami lebih akrab

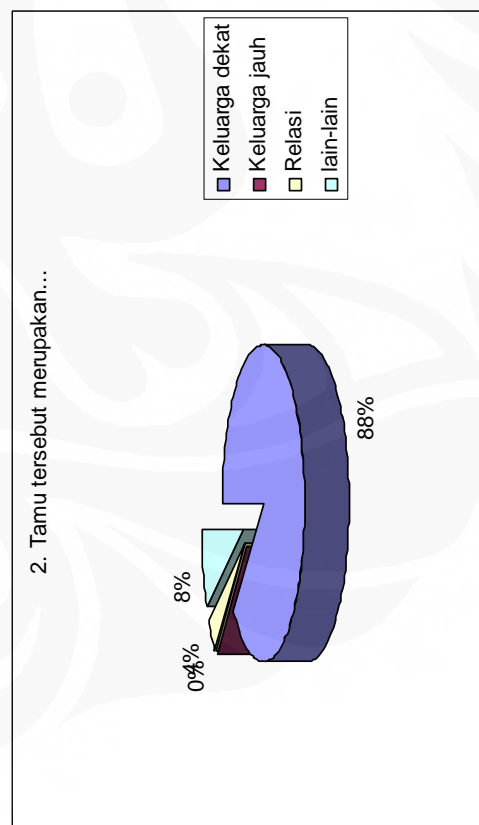
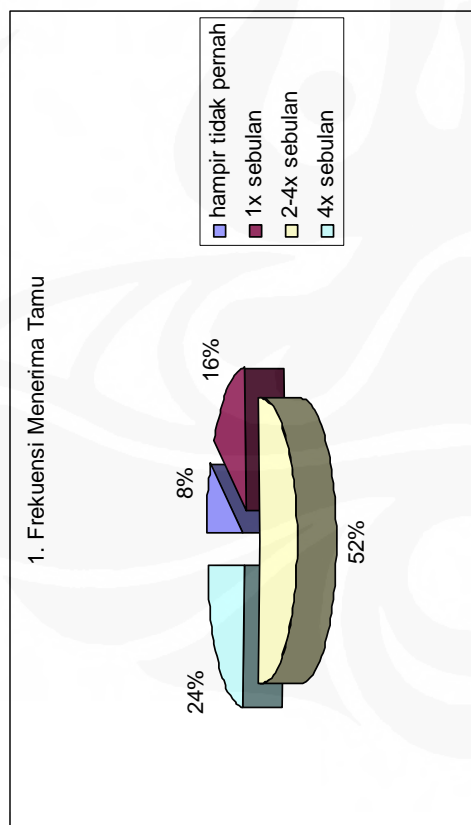
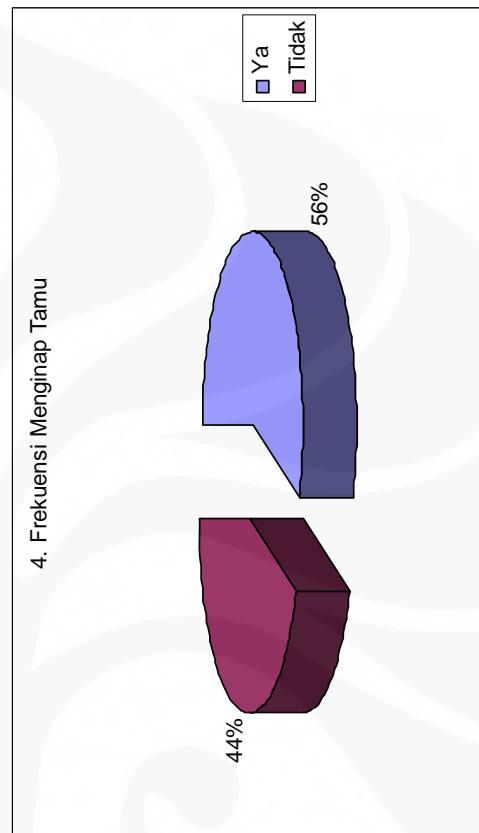
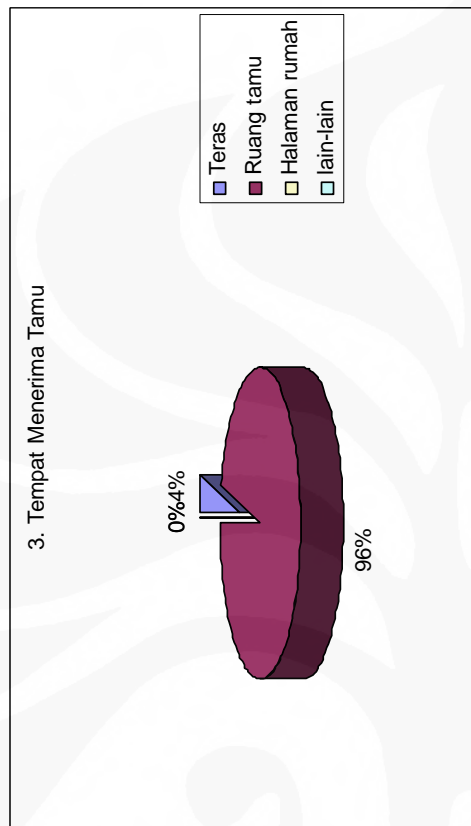
bertetangga satu sama lainnya

dan keamanan yang harus

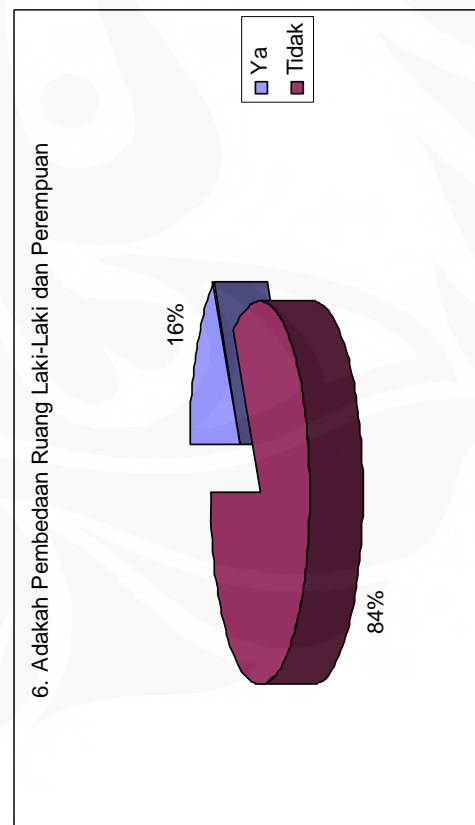
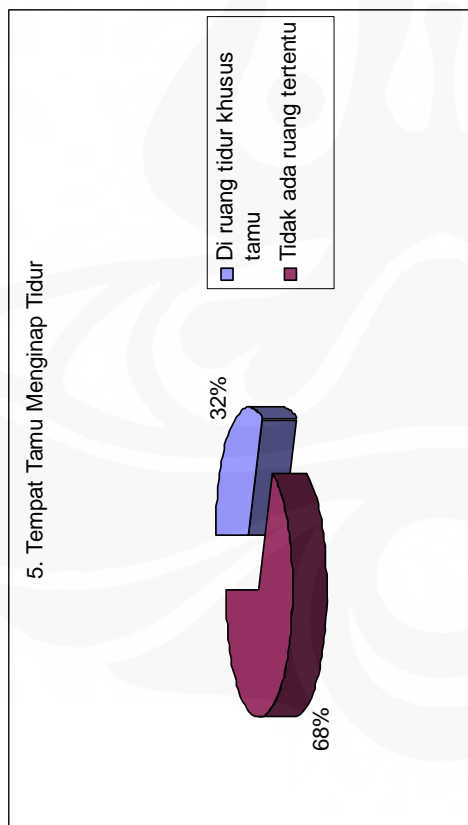
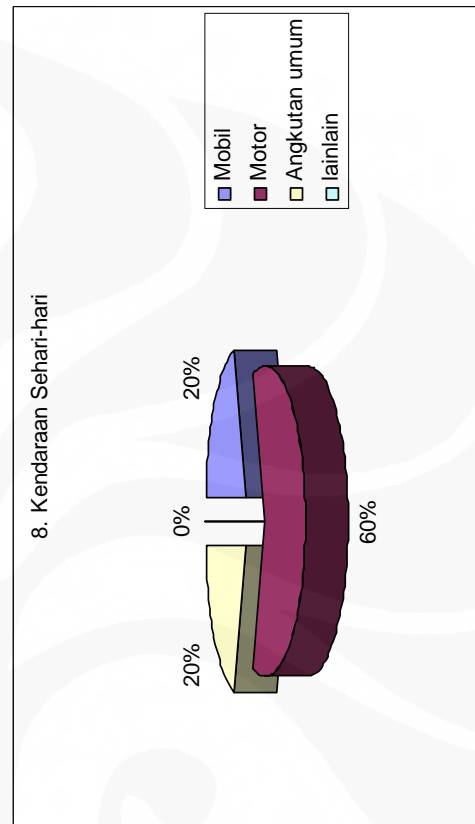
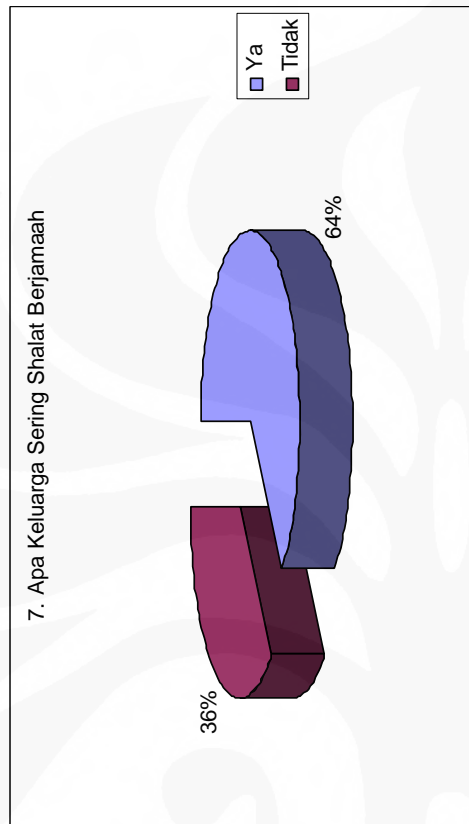
di tingkatkan

Terima kasih atas kesediaan untuk meluangkan waktu anda dalam mengisi kuisisioner ini.

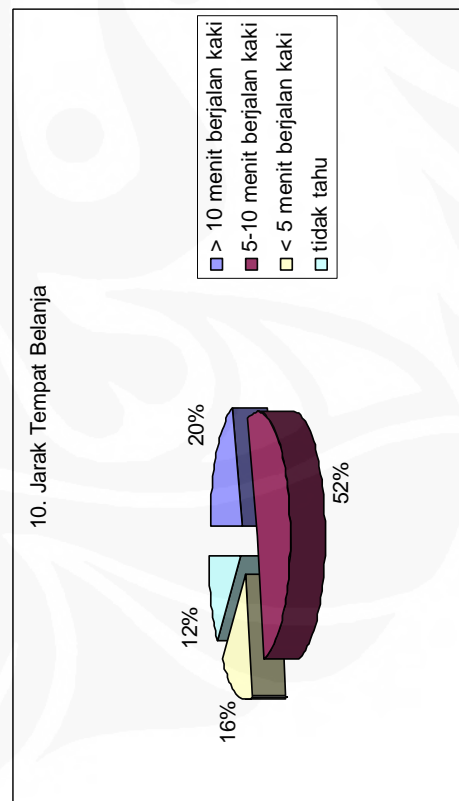
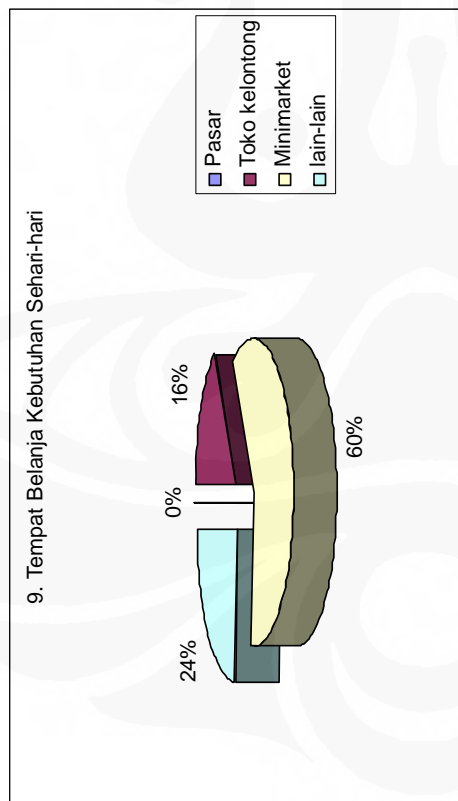
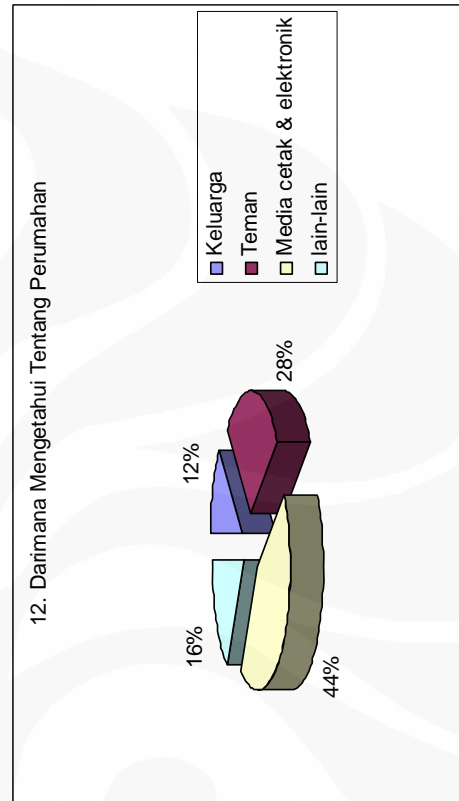
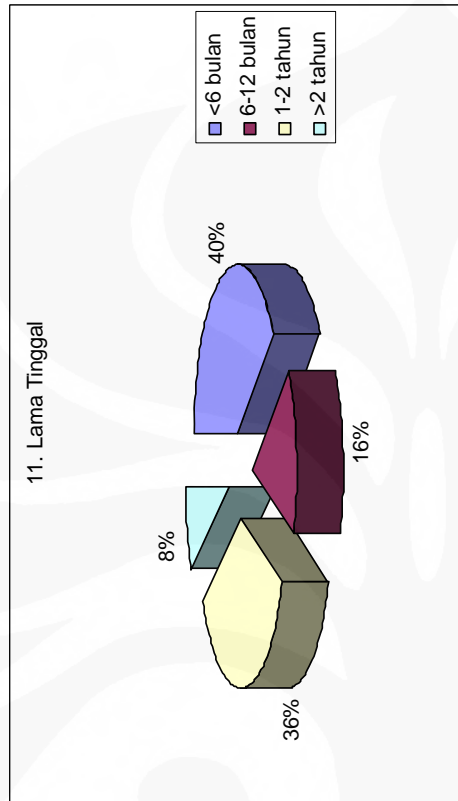
Lampiran 4. Data Hasil Kuisisioner



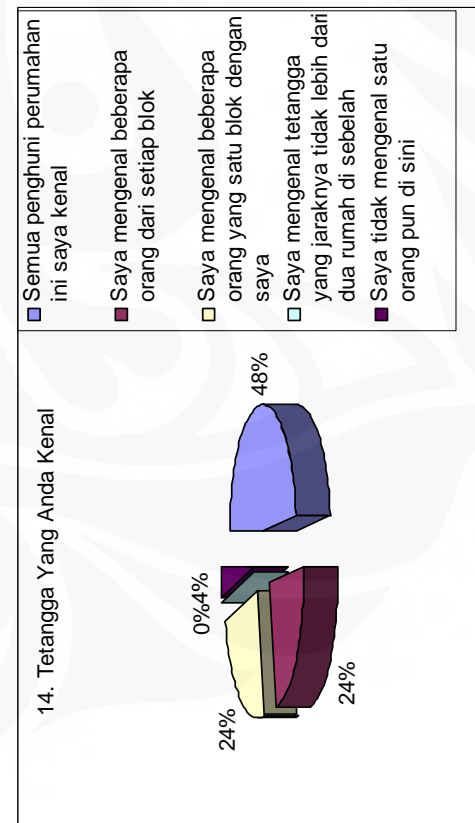
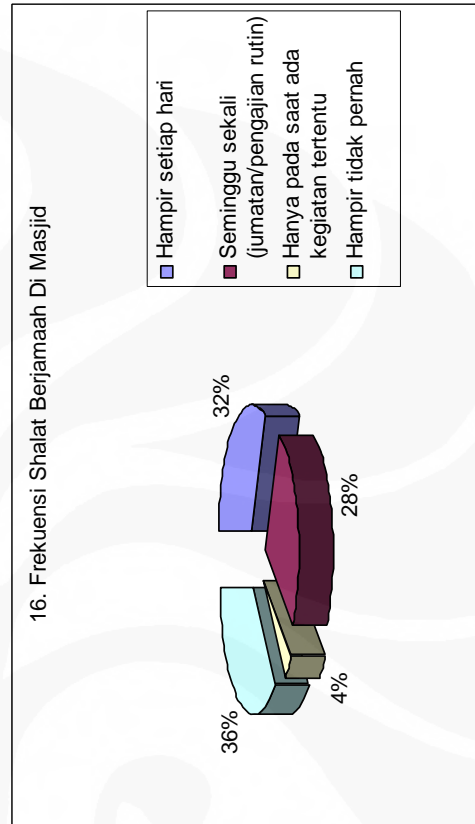
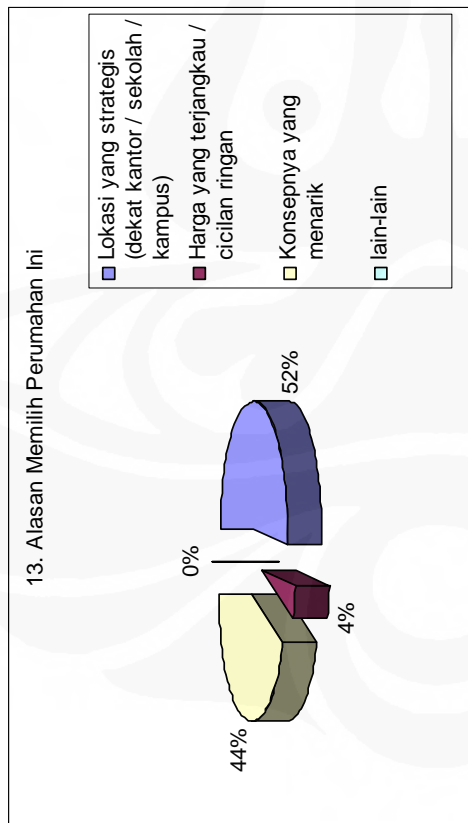
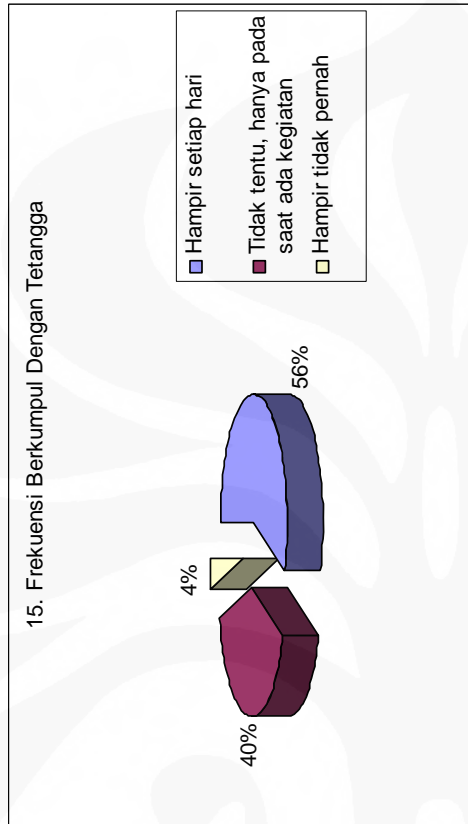
Data Hasil Kuisiner (lanjutan)



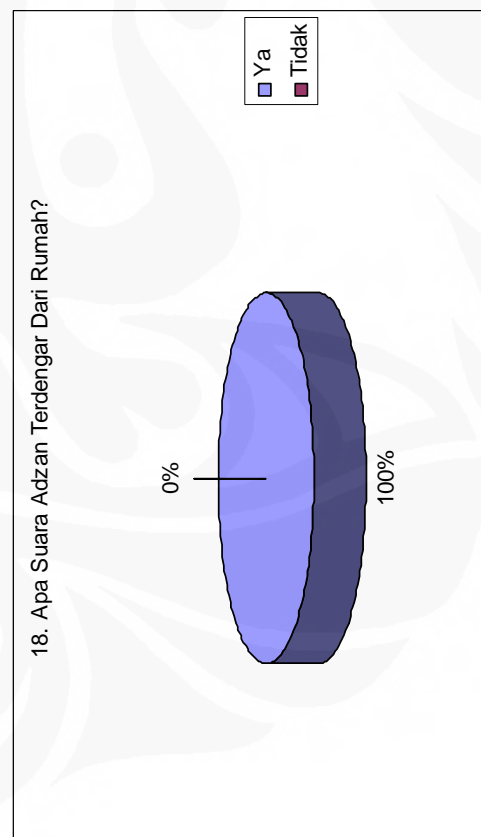
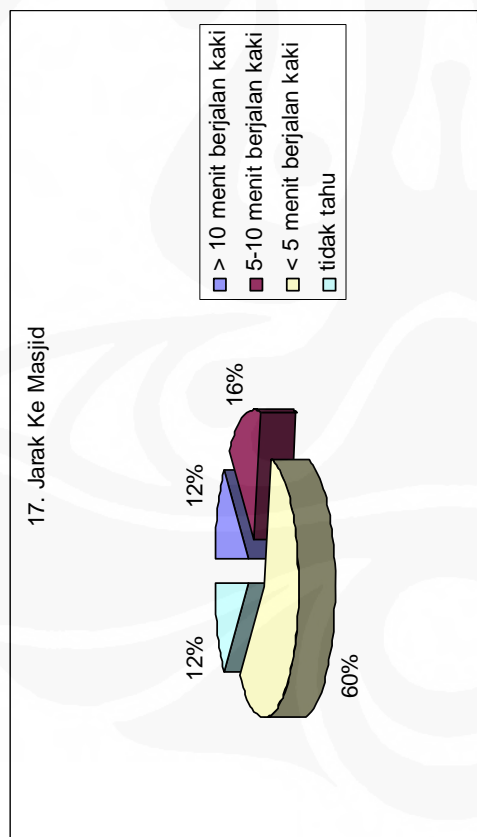
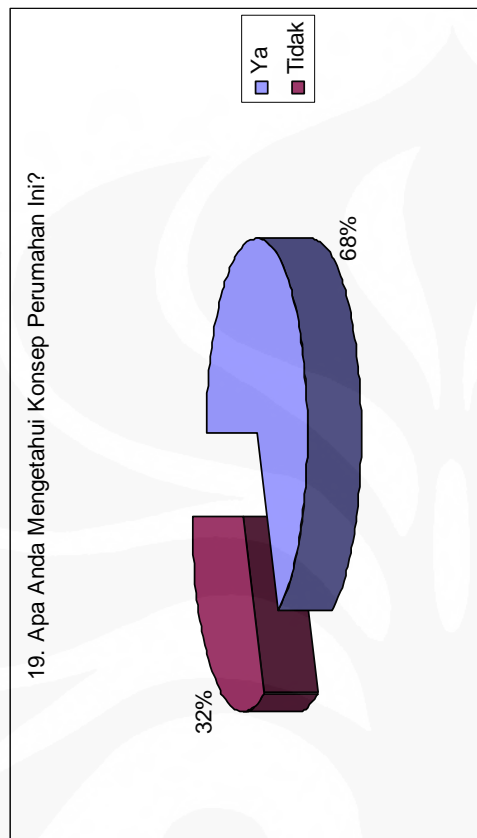
Data Hasil Kuisisioner (lanjutan)



Data Hasil Kuisioner (lanjutan)



Data Hasil Kuisisioner (lanjutan)



DAFTAR REFERENSI

I. Buku

- Al-Qur'an dan terjemahnya.* (1971). Jakarta: Departemen Agama RI
- Amalia, Syima. (1997). *Konsep rumah islami.* Depok: Skripsi.
- Aprilia, Cindy. (2008). *Komunitas islami.* Depok: Skripsi.
- Bianca, Stefano. (2000). *Urban form in the Arab world: Past and present.* London: Thames & Hudson.
- Carmona, Matthew, et al. (2003). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design.* Oxford: Architectural Press.
- Davidson, Chyntia C. (1998) *Legacies for the future: Contemporary architecture in islamic societies.* London: Thames Hudson Ltd. & The Aga Khan Award for Architecture.
- Fox, James J. (1999). *Indonesian heritage: Religion & ritual.* Singapore: Archipelago Press.
- Kelompok Gramedia. (2009). *Megapolitan 2009-2010 (Edisi ke-4).* Jakarta: PT. Gramedia.
- Lesmana, Andi. (1994). *Fungsi dan peran masjid dalam pembentukan (komunitas) masyarakat Islam.* Depok: Skripsi.
- Moedjiono, Zein. (1995). *Arsitektur rumah muslim yang islami.* Makalah seminar nasional pada festival Istiqlal.
- Morris, A.E.J. (1994). *History of urban form: Before the industrial revolution.* England: Pearson Education Limited.
- Mortada, Hisham. (2003). *Traditional islamic principles of built environment.* London: Routledge Curzon.
- Petersen, Andrew. (1998). *Dictionary of islamic architecture.* London: Routledge Curzon.
- Seraqeldin, Ismail. (1996). *Architecuture of the contemporary mosque.* London: Academic Edition.
- Simonds, John Ormsbee. (1994). *Garden cities 21: Creating a liveable urban environment.* New York: Mc Graw-Hill.

II. Artikel Koran

Arsitektur Islam: Bagaimana bentuk dan modelnya?. (2009, January 11).
Republika (Islam Digest), hal. B4

III. Wawancara

Amin, Andi Azisi. (2009, Juni). Wawancara personal.

Chaerudin, Heru (2009, Juni). Wawancara personal.

Emiyati (2009, Juni). Wawancara personal.

Kamil. (2009, Juni). Wawancara personal.

IV. Publikasi Elektronik

Auriza. (2007). *Apakah arsitektur Islam itu?*. 26 Agustus 2007.

<http://kotakita.wordpress.com/2007/08/26/apakah-arsitektur-islam-itu/>

Hudrita, Reza Primawan. (2008). *Apa arti arsitektur Islam?*. 23 Mei 2008.

<http://rezaprimawanhudrita.wordpress.com/2008/05/23/apa-arti-arsitektur-islam/>

<http://cinereinsaniresedence.com/>

<http://griyainsanikukusan.blogspot.com/>

<http://perumahan-muslim.blogspot.com/>

<http://www.ptkpt.net/>

DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY)

Adzan adalah tanda memasuki waktu shalat bagi ummat muslim.

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam.

Aswaq (lihat *suq*).

Haram adalah hal yang dilarang oleh Allah SWT dan jika dilakukan akan mendapat dosa.

Hijaiyah adalah huruf arab yang digunakan pada penulisan dan pelafalan Al-Qur'an.

Hook berarti tikungan

Kabishkan adalah ruang khusus perempuan untuk 'bersembunyi' pada saat atau tamu laki-laki.

Ma'ruf adalah perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah.

Madrasa berarti sekolah (Arab).

Makruh adalah hal yang dibenci oleh Allah SWT dan jika dilakukan tidak mendapat dosa.

Mun'kar adalah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Mushrabiyyah berarti jendela bertabir (*screened window*). Terkadang disebut *rawashin*.

Muslim adalah orang yang menganut agama Islam. Untuk perempuan disebut *muslimah*.

Rukun Iman terdiri atas Iman kepada Allah SWT, Iman Kepada Malaikat, Iman kepada kitab suci Al-Qur'an, Iman kepada Rasul dan Nabi Allah, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada Qada & Qadar.

Rukun Islam adalah membaca dua kalimat *syahadat*, mendirikan shalat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan pergi haji jika mampu.

Skifa adalah ruang masuk ke dalam rumah. Berfungsi sebagai peralihan dari luar ke dalam rumah atau sebaliknya.

Sujud merupakan salah satu gerakan dalam sholat, yaitu meletakkan kepala ke tanah sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT.

Sunnah adalah segala perbuatan yang dikerjakan akan mendapat pahala, namun apabila tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa. *Sunnah* merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Rasulullah. Sumber utama *sunnah* adalah hadits.

Suq berarti pasar (jamak: *Aswaq*).

Syariah adalah hukum Islam. Sumber *syariah* adalah Al-Qur'an dan Hadits.